

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS
MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA
TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

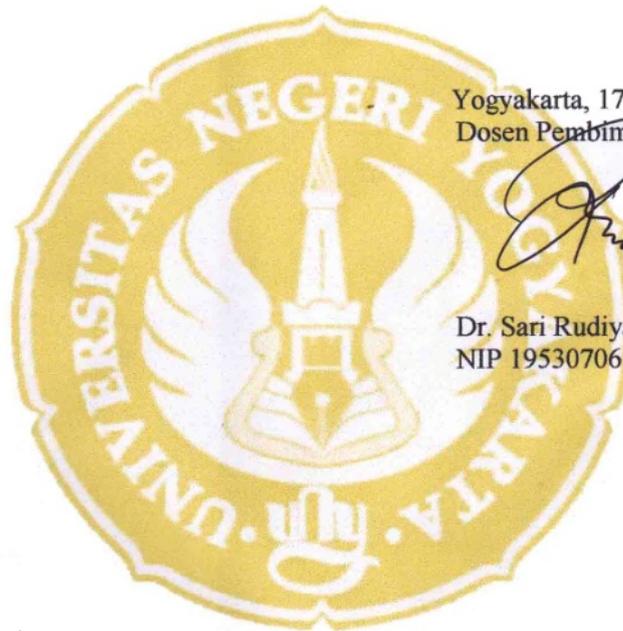


Oleh
Nico Pratama Suharto Putra
NIM 11103241031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Nico Pratama Suharto Putra, NIM 11103241031 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 17 Juni 2016
Dosen Pembimbing


Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.
NIP 19530706 197603 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulisan sendiri. Sebatas pengetahuan saya dan tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan maupun kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah secara lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 10 Oktober 2016
Yang menyatakan,



Nico Pratama Suharto Putra
NIM 11103241031

PENGESAHAN

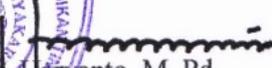
Skripsi yang berjudul “MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA” yang disusun oleh Nico Pratama Suharto Putra, NIM 11103241031 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 08 September 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.	Ketua Penguji		27/9. 2016
Dra. N. Praptiningrum, M. Pd	Sekretaris Penguji		3/10. 2016
Sudaryanti, M. Pd.	Penguji Utama		10/10 2016

Yogyakarta, 17 OCT. 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dean


Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri”
(Terjemahan Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua saya Bapak Suharto dan Ibu Partiyah
2. Almamater saya Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa Indonesia

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS
MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA
TUNANETRA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS
YOGYAKARTA**

Oleh
Nico Pratama Suharto Putra
NIM 11103241031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobiltas melalui metode demonstrasi melawat mandiri pada siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini didalamnya terdapat dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari dua orang anak tunanetra kelas II di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dalam melawat mandiri dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang terus meningkat dari awal pra tindakan ke siklus I dan siklus II. Siklus I siswa tunanetra diberikan tindakan mendemonstrasikan yaitu guru mencontohkan terkait teknik melawat mandiri kemudian siswa melakukan yang dicontohkan oleh guru, dan siklus II diberikan tindakan mendemonstrasikan dan *reward* berupa pujian ketika siswa tunanetra mampu melaksanakan materi melawat mandiri yang diajarkan. Hasil pra tindakan melawat mandiri FR memperoleh skor 20 dengan presentase keberhasilan 50%, meningkat 10% pada siklus I memperoleh skor 24 dengan presentase keberhasilan 60%, siklus II mengalami peningkatan 17,5% dengan perolehan skor 31 dengan presentase keberhasilan 77,5%. Hasil pra tindakan melawat mandiri KN memperoleh skor 25 dengan presentase keberhasilan 62,5%, meningkat 12,5% pada siklus I memperoleh skor 30 dengan presentase keberhasilan 75%, siklus II mengalami peningkatan 17,5% dengan perolehan skor 37 dengan presentase keberhasilan 92,5%. Kedua Subjek telah melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70%.

Kata kunci: *kemampuan orientasi dan mobilitas, metode demonstrasi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Tunanetra Kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta” tahun ajaran 2015/ 2016 dapat terselesaikan. Penulisan tugas akhir skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu dari awal studi hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ibu Dr. Sari Rudiwati, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir skripsi.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina jurusan Pendidikan Luar Biasa

yang telah memberikan bimbingan **dan ilmu** selama masa studi.

6. Ibu Ambarsih, S.Pd. selaku Kepala **SLB A** Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
7. Bapak Irfangi, S.Pd selaku guru **mata pelajaran** Orientasi dan Mobilitas di **SLB A** Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kerjasamanya pada saat masa penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Suharto dan Ibu Partiyah yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis
9. Teman-teman satu angkatan PLB 2011 atas dukungan dan kenangan selama ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga laporan ini dapat menjadi inspirasi dan sumber informasi untuk membangun dan memajukan dunia pendidikan khususnya PLB.

Yogyakarta, 10 Oktober 2016
Penulis,



Nico Pratama Suharto Putra

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Hasil Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Anak Tunanetra	9
1. Pengertian Anak Tunanetra.....	9
2. Klasifikasi Anak Tunanetra.....	11
3. Karakteristik Anak Tunanetra	12
4. Keterbatasan Anak Tunanetra	16
B. Kajian Orientasi dan Mobilitas	18
1. Pengertian Orientasi dan Mobilitas.....	18
2. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas	19

3. Manfaat Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas.....	20
4. Teknik dalam Orientasi dan Mobilitas.....	22
5. Pengertian Teknik Melawat Mandiri	23
6. Jenis Teknik Melawat Mandiri.....	24
C. Kajian Metode Demonstrasi.....	27
1. Pengertian Metode Demonstrasi	27
2. Penerapan Metode Demonstrasi.....	28
3. Tujuan Metode Demonstrasi	29
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi.....	30
D. Evaluasi Kemampuan Orientasi dan Mobilitas.....	32
E. Indikator Keberhasilan	34
F. Kerangka Pikir	34
G. Hipotesis Tindakan.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Desain Penelitian.....	38
C. Prosedur Penelitian.....	39
D. Subjek Penelitian.....	53
E. Setting dan Waktu Penelitian	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	56
H. Validitas Instrumen	59
I. Teknik Analisis Data.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	62
B. Deskripsi Subjek Penelitian	63
C. Deskripsi Kemampuan Pra Tindakan Melawat Mandiri Anak Tunanetra. 65	
D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	67
E. Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus II	79
F. Pembahasan Hasil Penelitian	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Waktu Penelitian	54
Tabel 2. Kisi-kisi tes kemampuan melawat mandiri siswa	57
Tabel 3. Rubrik Penyeoran Kemampuan Melawat Mandiri Siswa	58
Tabel 4. Tabel Penilaian	61
Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Pra Tindakan Melawat Mandiri Siswa	65
Tabel 6. Hasil <i>Post-Test</i> Siklus I Kemampuan Melawat Mandiri Siswa	76
Tabel 7. Hasil <i>Post-Test</i> Siklus II Kemampuan Melawat Mandiri Siswa	86
Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Pra Tindakan, Siklus I, dan II	89
Tabel 9. Rekapitulasi Peningkatan dari Pra Tindakan hingga Siklus II	91

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1. Grafik Kemampuan Pra Tindakan atau <i>pre test</i> Siswa.....	67
Grafik 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Siswa Siklus I.....	78
Grafik 3. Grafik Kemampuan Melawat Mandiri Siklus I dan Siklus II	88
Grafik 4. Kemampuan Melawat Mandiri Siswa Siklus I dan Siklus II	91

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir	36
Bagan 2. Model Penelitian Spiral Kemmis dan Mc Taggart	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	100
Lampiran 2. Hasil Tes Kemampuan Melawat Mandiri.....	102
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	114
Lampiran 4. Dokumentasi.....	116
Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	140
Lampiran 6. Surat Permohonan Izin Penelitian	141
Lampiran 7. Surat Dinas Perizinan Kota Yogyakarta.....	142
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian di SLB A Yaketunis Yogyakarta ...	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunanetra memiliki permasalahan pada indra penglihatannya, akibatnya aktivitas anak tunanetra mengalami berbagai macam kendala. Kendala tersebut perlu dilakukan penanganan sejak dini. Tunanetra menurut Frans Harsana Sasraningrat dalam (Sari Rudiwati, 2002: 23) merupakan suatu kondisi dari dria penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual. Oleh karena itu anak tunanetra adalah anak yang mengalami kondisi kerusakan pada indra penglihatannya. Akibatnya kerusakan pada indra mata tersebut berdampak pada kekurangan penglihatannya atau sama sekali tidak dapat melihat terhadap obyek-obyek benda yang ada disekitarnya. Sehingga muncul berbagai kendala di kehidupan anak tunanetra yang harus segera diatasi.

Keterbatasan yang dialami anak tunanetra salah satunya adalah kendala dalam orientasi dan mobilitasnya. Orientasi adalah kemampuan mengenali lingkungan dan mobilitas adalah kemampuan bergerak berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Juang Sunanto, 2005: 114-115). Kendala yang dialami menyebabkan kurangnya persepsi anak terhadap lingkungan dan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak akan mengalami ketidaktahuan konsep lingkungan apa saja yang aman dan lingkungan apa saja yang

membahayakan. Menurut Didi Tarsidi (2009: 1) salah satu dampak dari kondisi kelainan penglihatan yang dialami penyandang tunanetra adalah dalam hal mempersepsi lingkungannya. Konsep gambaran suatu obyek antara orang tunanetra dan orang yang mampu melihat secara normal tentu berbeda yang dirasakan. Jika orang yang mampu melihat secara normal memahami konsep suatu bentuk dengan kasat mata, orang tunanetra memahami konsep bentuk tersebut dengan suara, tekstur, bau, maupun rasa.

Aktivitas sehari-hari anak tunanetra kemudian mengalami kendala. Akibatnya berpengaruh pada ketergantungan anak pada orang lain, was-was terhadap lingkungan, dan kurang mandiri. Perlunya penanganan untuk memberi pemecahan pada masalah tersebut.

Anak tunanetra masih memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Potensi tersebut antara lain pemanfaatan indra-indra yang masih berfungsi pada anak tunanetra yang masih dapat dimaksimalkan. Kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra dapat dilakukan melalui indra peraba, penciuman, maupun pendengaran.

Pembelajaran orientasi dan mobilitas diberikan pada siswa tunanetra bertujuan untuk memandirikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu menghindari benda-benda yang ada disekitarnya, perlu menghindari tubuh dari benturan, dan perlu mengetahui bangunan atau ruangan apa disekitarnya. Kenyataannya anak tunanetra masih ada yang mengalami kebingungan dan kecelakaan kecil jika tidak menguasai ketrampilan melawat mandiri. Kasus-kasus tersebut membuat anak

tunanetra ketakutan jika ingin beraktivitas secara mandiri, dengan demikian mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Mencegah hal yang tidak diinginkan perlu pelatihan atau pembelajaran menggunakan metode demonstrasi melawat mandiri untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas sejak dini, agar kelak ketika dewasa anak sudah terampil melakukan orientasi dan mobilitas khususnya materi melawat mandiri.

Metode demonstrasi merupakan cara pembelajaran guru memperagakan kemudian siswa tunanetra menirukan. Kendala yang dialami siswa tunanetra adalah keterbatasan penglihatan, sehingga peragaan yang dilakukan adalah dengan memegang anggota tubuh seperti tangan siswa tunanetra, untuk mencontohkan siswa terkait teknik yang dilakukan pada materi pembelajaran orientasi dan mobilitas, agar siswa mampu memahami dan mempraktekkan kembali yang dicontohkan oleh guru.

Pengamatan yang telah dilakukan peneliti di SLB A Yaketunis Yogyakarta pada siswa tunanetra kelas 2 menunjukkan bahwa siswa belum diajarkan materi melawat mandiri pada pembelajaran orientasi dan mobilitas, karena seharusnya siswa tunanetra di kelas 2 sudah mendapatkan materi dan memiliki kemampuan melawat mandiri. Pelaksanaan orientasi dan mobilitas masih sebatas pengenalan lingkungan sekitar. Kemampuan orientasi dan mobilitas siswa masih sebatas penggunaan tongkat. Metode demonstrasi mengenai melawat mandiri juga belum diberikan kepada siswa. Masalah tersebut

didapatkan berdasarkan hasil penjelasan dari guru kelas dan guru khusus mata pelajaran orientasi dan mobilitas di sekolah tersebut.

Sehubungan dengan hal itu perlu diberikan tindakan menggunakan metode demonstrasi terkait pembelajaran materi melawat mandiri guna meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra. Anak tunanetra perlu diberikan pengenalan dan penerapan beberapa teknik melawat mandiri mengingat mereka masih kelas 2 agar teknik tersebut mudah dilakukan, selain itu terdapat juga satu anak tunanetra yang mengalami ketunagrahitaan ganda dikelas tersebut. Pembelajaran materi melawat mandiri diharapkan mampu memberikan kemampuan orientasi dan mobilitas, keamanan, dan kenyamanan ketika berjalan menyusuri suatu tempat dilingkungannya baik di rumah maupun di sekolah. Macam-macam materi melawat mandiri yang akan diberikan adalah teknik *trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and fore arm*. Teknik *trailing* adalah tehnik yang digunakan pada saat anak tunanetra berjalan menyusuri dinding atau benda-benda disekitarnya dengan menggunakan punggung jari-jari tangan. Teknik *upperhand and fore arm* adalah teknik mengangkat tangan dengan menggunakan telapak tangan yang dihadapkan kedepan sejajar dengan bahu untuk melindungi tubuh dari bahaya benda yang ada di depan. Teknik *lowerhand and fore arm* hampir sama dengan teknik *upperhand and fore arm*, yaitu tangan melindungi tubuh bagian bawah dengan posisi punggung tangan menghadap ke depan. Keunggulan tehnik melawat mandiri adalah tehnik yang sudah terstandarisasi sehingga

mampu meminimalisir hal yang membahayakan bagi anak tunanetra ketika melakukan orientasi dan mobilitas.

Pembelajaran orientasi dan mobilitas yang diberikan pada siswa kelas 2 di SLB A Yaktunis Yogyakarta terkait materi melawat mandiri menggunakan metode demonstrasi dilakukan, karena seharusnya materi pembelajaran orientasi dan mobilitas anak tunanetra di kelas 2 sudah mendapatkan materi dan memiliki kemampuan melawat mandiri, sehingga materi ini menjadi hal baru yang diterima siswa. Penggunaan metode demonstrasi berdasarkan teori-teori para ahli yang sudah ada dan dipakai pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra. Metode demonstrasi yang diberikan tidak sulit oleh karena itu dimungkinkan memberikan peningkatan terhadap cara melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian berjudul meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas melalui metode demonstrasi pada siswa kelas tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta penting untuk dilakukan, sehingga diharapkan ada perubahan didalam kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta belum diajarkan pembelajaran orientasi dan mobilitas terkait materi melawat mandiri.

2. Pelaksanaan orientasi dan mobilitas masih sebatas pengenalan lingkungan sekitar.
3. Kemampuan orientasi dan mobilitas siswa masih sebatas penggunaan tongkat.
4. Metode demonstrasi mengenai melawat mandiri belum dilakukan dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Permasalahan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra sangat kompleks oleh karena itu penelitian dilaksanakan dengan memfokuskan terkait pada permasalahan meningkatkan kemampuan siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas terkait materi melawat mandiri melalui metode demonstrasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas terkait materi melawat mandiri melalui metode demonstrasi pada siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta?.”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa terkait melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta melalui metode demonstrasi.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus utamanya tentang pengenalan pembelajaran orientasi dan mobilitas siswa khususnya tentang materi melawat mandiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa khususnya tentang materi melawat mandiri.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pemberian materi orientasi dan mobilitas pada siswa tunanetra.
- c. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan kebijakan kurikulum, utamanya pada pelaksanaan pembelajaran orientasi dan mobilitas.

G. Definisi Operasional

1. Anak tunanetra adalah seseorang anak yang mengalami hambatan pada dria penglihatan baik *low vision* maupun buta total akibat dari kerusakan pada organ matanya, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam orientasi dan mobilitasnya.
2. Peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas adalah berubahnya keterampilan atau kecakapan siswa tunanetra menggunakan indra-indra yang masih tersisa dalam berpindah dari satu tempat yang lain di lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik, dan melawat mandiri

merupakan cara anak tunanetra dalam berpindah tempat secara mandiri tanpa alat bantu dan masih terbatas pada lingkungan yang dikenal.

3. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik oleh guru melalui metode demonstrasi atau tindakan nyata secara langsung, dan guru memperagakan kemudian siswa menirukan, agar materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dipahami siswa secara baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Anak Tunanetra

1. Pengertian Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah seseorang anak yang mengalami hambatan pada dria penglihatan baik *low vision* maupun buta total akibat dari kerusakan pada organ matanya, sehingga berdampak pada keterbatasan dalam orientasi dan mobilitasnya.

Hallahan, Kauffman dan Pullen (2009: 380) menyebutkan:

“Visual impairment has two classification. Legally blind and low vision. Legally blind is a person who has visual acuity of 20/200 orless in the better eye even with correction (e.g., eyeglasses) or had afield of vision so narrow that its widest diameter subtends an angulardistance no greater than 20 degrees. Low vision is a person who havelow vision have visual acuity falling between 20/70 and 20/200 in thebetter eye with correction.”

Pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa terdapat dua pengelompokkan anak tunanetra yaitu anak buta total dan anak yang kurang lihat. Terdapat batasan pada pengelompokkan anak tunanetra. Anak tunanetra buta total yaitu anak dengan ketajaman penglihatan sentral atau visus centralis 20/200 atau lebih rendah meskipun dengan koreksi (contoh; kacamata) atau seseorang yang mempunyai keluasan bidang pandang yang sangat sempit, diameter terpanjang yang membentuk sudut pandang tidak lebih dari 20 derajat, seseorang kurang lihat yaitu seseorang yang mempunyai kelemahan pandang dan ketajaman penglihatan pusat yang berada pada rentang visus 20/70 sampai 20/200 pada mata yang lebih baik dengan koreksi. Maksud dari visus 20/70 adalah benda yang

seharusnya dapat terlihat pada jarak 70 feet hanya dapat terlihat pada jarak 20 feet. Begitu juga pada visus 20/200 yaitu benda yang seharusnya dapat terlihat sampai dengan jarak 200 feet hanya dapat terlihat pada jarak 20 feet.

Menurut Barraga dalam Purwaka Hadi (2007: 11) tunanetra merupakan suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal dan oleh karenanya diperlukan modifikasi dalam hal metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran, dan lingkungan belajar.

Pernyataan kedua ahli dapat ditegaskan bahwa tunanetra merupakan sebuah kelainan mata atau penglihatan yang berdampak pada proses penerimaan informasi atau proses pengenalan lingkungan sekitar. Sehingga proses pengenalan lingkungan disekitarnya dari kecil hingga dewasa berbeda dengan orang awas yang dapat menerima informasi lingkungan dengan mudah karena memiliki mata yang dapat melihat dengan jelas bentuk obyek yang ada dilingkungan sekitar. Sehingga perlu adanya cara pembelajaran tersendiri untuk pengenalan lingkungan sekitar dan informasi pembelajaran yang lain disesuaikan dengan kondisi penglihatan tunanetra.

Pendapat lain juga didukung oleh Sutjihati Somantri (2006: 65), menjelaskan bahwa:

Anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan kembali bahwa anak tunanetra merupakan seorang anak yang mengalami kendala dalam

aktivitas dan kehidupan sehari-harinya karena kesulitan melihat konsep bentuk obyek yang ada dilingkungan disekitar secara nyata dengan kondisi indra penglihatan yang tidak dapat difungsikan.

2. Klasifikasi Anak Tunanetra

Ketunanetraan memiliki berbagai macam klasifikasi sehingga memunculkan kendala dan penanganan yang kompleks.

Menurut Mohammad Efendy (2006: 30-31):

- a. Ketunanetraan yang masih bisa dikoreksi atau diperbaiki menggunakan alat optik atau terapi medis.
- b. Ketunanetraan yang masih dapat dikoreksi oleh alat optik atau terapi medis, namun dalam beraktifitas masih mengalami kesulitan.
- c. Ketunanetraan yang tidak memungkinkan dikoreksi oleh alat optik atau terapi medis serta tidak dapat sama sekali memanfaatkan indera penglihatan untuk pendidikan atau aktivitasnya.

Menurut pendapat ahli diatas dapat ditegaskan kembali bahwa penglihatan anak tunanetra pada kategori kurang lihat masih dapat dikoreksi dengan kacamata untuk lebih memperjelas penglihatan. Bahkan, masih dapat dilakukan dengan terapi medis atau dengan jalan operasi, meskipun dapat dilakukan masih terdapat anak tunanetra yang masih kesulitan dalam beraktifitas karena bantuan alat optik tersebut tidak membantu secara sempurna atau hanya sekedar meringankan, namun terdapat juga kondisi penglihatan tunanetra yang sudah terlalu berat sehingga kesulitan untuk dikoreksi dengan alat optik atau terapi medis.

Menurut Anastasia Widdjayanti & Imanuel Hitipeuw (1995: 9-10):

Berdasarkan pada tingkat kelemahan visual tunanetra, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut;

(a) Tidak ada kelemahan visual, (b) Kelemahan visual ringan, (c) Kelemahan visual sedang, (d) Kelemahan visual parah, (e) Kelemahan visual sangat parah, (f) Kelemahan visual yang mendekati buta total, (g) Kelemahan visual total.

Tingkat kelemahan-kelemahan tersebut memungkinkan anak tunanetra ada yang masih dapat sedikit melihat jelas secara visual, ada yang sangat buram dalam melihat suatu obyek, dan ada yang total tidak dapat melihat suatu obyek sama sekali. Kelemahan-kelemahan tersebut menjadikan karakteristik yang berbeda-beda pada anak tunanetra dan tiap tingkatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

3. Karakteristik Anak Tunanetra

Menurut Sari Rudiyati (2002: 34-38), karakteristik anak tunanetra antara lain adalah a) curiga terhadap orang lain, b) perasaan mudah tersinggung, c) verbalisme, d) memiliki perasaan rendah diri, e) memiliki adatan, f) suka berfantasi, g) berpikir kritis, h) pemberani.

Karakteristik tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

a. Curiga terhadap orang lain

Keterbatasan penglihatan mengakibatkan anak tunanetra tidak mengetahui yang akan dilakukan orang lain yang ada disekelilingnya. Anak tunanetra biasanya akan curiga terhadap orang yang tidak dikenalnya.

b. Perasaan mudah tersinggung

Pengalaman anak tunanetra yang selalu dianggap berbeda oleh orang awas menyebabkan anak tunanetra mudah tersinggung.

c. Verbalisme

Informasi yang didapat anak tunanetra mengenai dunia luar terbatas. Hal ini disebabkan keterbatasan visual, sehingga pengalaman yang didapat anak tunanetra biasanya hanya berupa kata-kata, penciuman, dan perabaan yang telah dijelaskan oleh orang lain mengenai suatu obyek atau benda. Anak tunanetra tidak mengetahui secara menyeluruh tentang konsep obyek atau benda, dan anak tunanetra hanya dapat menjelaskan kepada orang lain dalam bentuk verbal tanpa mengetahui konsep sesungguhnya suatu benda secara visual.

d. Memiliki perasaan rendah diri

Anak tunanetra merasa berbeda dengan orang awas yang dapat melihat segala sesuatu secara nampak. Sehingga anak tunanetra lebih memilih berbicara seperlunya dengan orang awas karena wawasan informasi dari kemampuan visualnya yang lebih berpengalaman.

e. Memiliki adatan

Gerakan konsisten yang selalu dilakukan anak tunanetra. Anak tunanetra belajar dari kebiasaan yang sudah dilatih sehingga gerakan anak tunanetra akan selalu sama ketika

menali sepatu, menuangkan minuman, saat makan, dan berbagai macam aktifitas lainnya.

f. Suka berfantasi

Penglihatan yang gelap akan memberikan fantasi atau imajinasi dalam memikirkan sesuatu. Seperti hal orang awas akan lebih mudah berimajinasi ketika mata tertutup dan tidak ada penglihatan lain yang mengganggu.

g. Berpikir kritis

Fokus anak tunanetra karena hanya mengandalkan beberapa indra menyebabkan anak tunanetra memiliki konsentrasi yang lebih tinggi dalam memikirkan sesuatu, sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berpikir kritis.

h. Pemberani

Orang awas lebih merasa memiliki rasa malu ketika ada orang yang melihatnya. Berbeda dengan anak tunanetra dalam hal pengalaman bagaimana tunanetra dilihat oleh orang lain. Sehingga rasa berani dan percaya diri membuat mereka tidak malu tentang hal yang tunanetra lakukan.

Suparno dan Heri Purwanto (tt: Unit 4-2) menyatakan bahwa

karakteristik anak tunanetra sebagai berikut;

- (a) segi fisik, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya;
- (b) Segi motorik, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas;
- (c) Segi perilaku, anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya;
- (d) Akademik, keadaan ketunanetraan

berpengaruh pada perkembangan ketrampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis, (e) Segi Sosial, anak tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

Karakteristik dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

a. Segi Fisik

Organ indra penglihatan anak tunanetra mengalami kerusakan sehingga jika dilihat oleh orang awas, kondisi fisik mata anak tunanetra dengan orang awas terlihat berbeda.

b. Segi Motorik

Kesulitan penglihatan berdampak pada kemampuan motorik anak tunanetra. Orang awas dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan mudah karena obyek yang didepan terlihat jelas, sedangkan anak tunanetra perlu beradaptasi terlebih dahulu mengenai obyek atau benda yang ada disekitar. Misalnya, cara belajar menulis atau cara mengambil minum dengan kondisi mata yang mengalami permasalahan penglihatan.

c. Segi Perilaku

Perilaku yang berbeda dengan perilaku orang awas sering terlihat pada anak tunanetra. Misalnya, terkadang ketika berbicara seakan-akan anak tunanetra memalingkan muka dengan lawan bicaranya, karena anak tunanetra lebih terfokus pada suara lawan bicaranya, sehingga mendengarkan saja sudah cukup tanpa bertatapan muka.

d. Akademik

Anak tunanetra bergantung pada keterampilan akademik khususnya membaca dan menulis, karena dari hasil membaca anak tunanetra mampu mendapatkan informasi. Cara menyampaikan informasi anak tunanetra juga dapat dengan cara menulis. Masalah akademik anak tunanetra terdapat persamaan dengan orang awas. Perbedaan cara membaca dan menulis anak tunanetra menggunakan huruf Braille.

e. Segi Sosial

Anak tunanetra memiliki permasalahan dalam menirukan apa yang dilakukan orang awas, sehingga cara belajar anak tunanetra diajarkan oleh orang awas dulu kemudian menirukan apa yang diajarkan.

4. Keterbatasan Anak Tunanetra

Menurut Irham Hosni (1996: 26) keterbatasan tunanetra terdiri dari:

a) keterbatasan di dalam lingkup keanekaragaman pengalaman, b) keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan, c) keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (mobilitas).

Keterbatasan tersebut dapat dikaji sebagai berikut;

a. Keterbatasan di dalam lingkup keanekaragaman pengalaman.

Anak tunanetra mengalami kendala dalam indra penglihatan. Kemampuan anak tunanetra memperoleh informasi hanya mengandalkan indra-indra yang masih tersisa. Kemampuan mengandalkan indra-indra yang masih tersisa tersebut diantaranya pada indra pendengaran, penciuman, perabaan, dan

pencecapan. Gambaran konsep tentang suatu obyek anak tunanetra dengan orang awas tentu berbeda. Orang awas melihat konsep suatu obyek dengan bentuk dan warna, lain dengan halnya tunanetra yang masih mengandalkan indra-indra yang masih tersisa yaitu seperti dengan suara, bau, tekstur, maupun rasa.

b. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan

Manusia dengan indra penglihatan yang normal akan mudah berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Pengalaman penglihatan secara kongkrit memberikan gambaran secara utuh untuk beradaptasi dengan lingkungan. Anak tunanetra mengalami kesulitan dalam memahami suatu gambaran utuh lingkungan secara kongkrit karena mengalami kendala pada indra penglihatannya, sehingga anak tunanetra perlu mendapatkan bimbingan khusus agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dengan mengandalkan indra-indra yang masih tersisa.

c. Keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (mobilitas).

Anak tunanetra mengalami kesulitan dalam memahami suatu gambaran secara kongkrit lingkungan fisik disekitarnya, akibatnya anak tunanetra mengalami kesulitan dalam berpindah-pindah tempat. Anak tunanetra perlu mempelajari tata cara berpindah tempat yang disesuaikan dengan keterbatasan indra penglihatannya dan mengandalkan indra-indra yang masih

tersisa. Tata cara tersebut perlu mendapatkan bimbingan khusus, karena untuk memberikan pembelajaran tentang kondisi-kondisi lingkungan yang ada disekitar anak tunanetra ketika ingin berpindah-pindah tempat agar dapat dilakukan secara aman dan mandiri.

B. Kajian Orientasi dan Mobilitas

1. Pengertian Orientasi dan Mobilitas

Anak tunanetra perlu memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas agar mudah berpindah disuatu tempat menuju tempat yang lain.

Menurut Juang Sunanto (2005: 114-115) Orientasi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali lingkungannya dan hubungan dengan dirinya baik secara temporal (waktu) maupun spatial (ruang). Mobilitas adalah kemampuan seseorang untuk bergerak atau berpindah tempat dari suatu ke tempat lain yang diinginkan dalam suatu lingkungan.

Pernyataan ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa orientasi dan mobilitas adalah kemampuan anak tunanetra untuk bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain diikuti dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Kemampuan orientasi dan mobilitas merupakan kemampuan pokok yang harus dipelajari tunanetra. Sepanjang hidup tunanetra membutuhkan ketrampilan orientasi dan mobilitas. Tunanetra harus mampu hidup mandiri dan meminimalisir bantuan dari orang lain. Jika kemampuan orientasi dan mobilitas tunanetra sudah dikuasai akan sangat meringankan aktivitas kegiatan sehari-hari.

2. Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Pembelajaran orientasi dan mobilitas terkadang memiliki berbagai kendala. Mengatasi hal tersebut dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas perlu memperhatikan desain pelaksanaan yang dapat menunjang untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Kurikulum dan implementasinya, b) Kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas, c) Peran dan tugas mata pelajaran orientasi dan mobilitas. Ardhi Widjaya (2013: 81-85)

Desain pelaksanaan pembelajaran masing-masing dapat dikaji seperti di bawah ini:

a. Kurikulum dan Implementasinya

Sekolah Luar Biasa memiliki kurikulum yang khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak tunanetra merupakan salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus, sehingga kurikulum orientasi dan mobilitas yang diberikan pada anak tunanetra harus disesuaikan dengan masing-masing individu kemampuan anak. Penentuan dalam seberapa kemampuan anak dapat dilakukan dengan asesmen terlebih dahulu.

b. Kualifikasi yang harus dimiliki oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas

Pengajaran dalam materi orientasi dan mobilitas pada anak tunanetra, guru harus menguasai terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, karena jika guru tidak menguasai keterampilan

tersebut dikhawatirkan akan memberikan teknik-teknik yang salah pada keterampilan orientasi dan mobilitas, sehingga ketrampilan yang diajarkan kurang efektif dilakukan siswa pada penerapan kehidupan sehari-hari.

c. Peran dan tugas guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas

Guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas yang dibahas adalah guru profesional yang sudah memiliki sertifikat sebagai instruktur, sehingga fungsi guru sebagai instruktur adalah untuk memberi sosialisasi juga pada guru yang tidak mengajarkan orientasi dan mobilitas. Sosialisasi tersebut juga dapat dilakukan ke sekolah-sekolah lain, lembaga, ibu rumah tangga yang memiliki anak tunanetra dan lain-lain.

3. Manfaat Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas

Menurut Muhdar Munawar dan Ate Suwandi (2013: 11) orientasi dan mobilitas memiliki manfaat sebagai berikut: a) secara fisik akan lebih baik penampilan postur tubuh dan gaya jalannya, b) secara psikologis akan meningkatkan rasa percaya diri, c) secara sosial tunanetra akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, d) secara ekonomis siswa tunanetra tidak akan banyak meminta bantuan orang lain, e) pandangan masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa sosial tunanetra.

Manfaat-manfaat diatas masing-masing dapat dikaji sebagai berikut:

a. Secara fisik akan lebih baik penampilan postur tubuh dan gaya jalannya.

Keterbatasan penglihatan anak tunanetra menyebabkan kecemasan akan menabrak suatu benda yang ada disekitarnya, sehingga gaya jalannya akan terlihat pelan-pelan dan selalu

waspada. Postur tubuh anak tunanetra otomatis tidak akan bisa tegak dengan jalan yang teratur.

- b. Secara psikologis akan meningkatkan rasa percaya diri.

Anak tunanetra yang sudah menguasai materi dalam orientasi dan mobilitas anak tunanetra akan berjalan dengan percaya diri tanpa rasa cemas di lingkungan yang sudah dikenalnya.

- c. Secara sosial anak tunanetra akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan orientasi dan mobiltas membuat anak tunanetra dapat pergi dimanapun, sehingga anak tunanetra memiliki kesempatan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

- d. Secara ekonomis siswa tunanetra tidak akan banyak meminta bantuan orang lain, dan lebih efektif dalam bergerak menuju ke tempat tujuan.

Anak tunanetra akan lebih mandiri jika menguasai keterampilan dalam orientasi dan mobilitas, sehingga segala sesuatu yang biasanya dibantu orang lain akan dapat dilakukan secara mandiri.

- e. Pandangan masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa sosial anak tunanetra.

Masyarakat akan lebih menganggap anak tunanetra adalah manusia yang umum karena jika anak tunanetra menguasai kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat dan membicarakan hal

yang sudah umum dibicarakan masyarakat dalam kehidupan sehari.

Banyak manfaat yang dimiliki anak tunanetra ketika sudah mampu menguasai keterampilan orientasi dan mobilitas. Manfaat tersebut berguna dalam berbagai macam aspek baik aspek fisik, psikologis, sosial, ekonomis, dan pandangan masyarakat tentang tunanetra.

4. Teknik dalam Orientasi dan Mobilitas

Orientasi dan mobilitas memiliki berbagai macam teknik. Menurut Irham Hosni (1996: 150) teknik-teknik orientasi dan mobilitas adalah sebagai berikut: a) teknik jalan dengan pendamping awas, b) teknik jalan mandiri, c) teknik tongkat panjang.

Masing-masing teknik dapat dikaji seperti dibawah ini:

a. Teknik jalan dengan pendamping awas

Orientasi dan mobilitas dalam keadaan tertentu membutuhkan pendamping awas sebagai penuntun jalan seperti di daerah yang asing, berjalan didekat jurang, dan tempat-tempat kurang aman lainnya, sehingga ada teknik orientasi dan mobilitas tertentu yang dikhususkan ketika berjalan dengan pendamping awas baik menggunakan tongkat maupun tidak.

b. Teknik jalan mandiri

Teknik orientasi dan mobilitas yang dilakukan secara mandiri tanpa bantuan orang lain baik. Biasanya anak tunanetra yang dapat melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri adalah

ketika anak tunanetra berada pada lingkungan yang sudah dikenalnya.

c. Teknik Tongkat Panjang

Teknik tongkat panjang adalah teknik yang digunakan anak tunanetra dengan menggunakan tongkat dalam berpindah tempat.

Teknik yang digunakan bervariasi sesuai keadaan jalan yang dilalui anak tunanetra.

5. Pengertian Teknik Melawat Mandiri

Teknik melawat mandiri merupakan bagian dari pembelajaran orientasi dan mobilitas yang dapat dilakukan secara mandiri tanpa membutuhkan alat bantu maupun bantuan orang lain. Menurut Irham Hosni (1996: 217) teknik melawat mandiri adalah suatu teknik bagaimana anak tunanetra bergerak tanpa menggunakan alat bantu apapun dan teknik ini hanya bisa dipakai pada daerah atau tempat yang sudah dikenal dengan baik.

Pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa melawat mandiri merupakan teknik yang digunakan anak tunanetra dalam bergerak atau berpindah tempat tanpa menggunakan alat bantu tongkat dan terbatas pada lingkungan yang sudah dikenal.

Teknik melawat mandiri terbatas pada daerah yang sudah dikenal anak tunanetra dengan baik seperti rumah atau sekolah. Anak tunanetra akan kesulitan melakukan teknik melawat mandiri di lingkungan yang masih asing. Anak tunanetra perlu mempelajari teknik melawat mandiri sejak dini agar anak tunanetra lebih

terbiasa ketika dewasa kelak. Pelatihan melawat mandiri pada anak tunanetra perlu pendampingan dari pendamping awas.

6. Jenis Teknik Melawat Mandiri

Teknik melawat mandiri memiliki berbagai macam jenis. Menurut Lilis Widaningrum (2013: 89-92) jenis teknik berjalan tanpa menggunakan tongkat atau melawat mandiri adalah sebagai berikut:

a) Teknik merambat (*Trailing*), b) Teknik menyilang tubuh bagian atas (*Upper Hand and Fore Arm*), c) Teknik menyilang tubuh bawah (*Lower Hand and Fore Arm*), d) Teknik mengambil benda jatuh (*Finding Object*), e) Teknik ancang-ancang (*Squaring Off*).

Masing-masing dapat dikaji sebagai berikut:

a. Teknik Menyusuri (*Trailing*)

Teknik merambat adalah teknik tunanetra berjalan dengan menggunakan punggung tangan atau jari agar dapat berjalan lurus menyusuri tembok, meja, pintu, dan obyek-obyek yang disekitar tunanetra ketika anak tunanetra berjalan.

Indikator Pelaksanaan:

- 1) Berdiri di samping tembok atau permukaan datar dengan punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.
- 2) Berjalan ke arah depan tetap dengan punggung tangan atau jari manis tersebut tetap sedikit ditempelkan tembok atau permukaan datar dengan hati-hati agar tidak terbentur benda yang ada didepannya.

b. Teknik Menyilang Tubuh Atas (*Upper Hand and Fore Arm*)

Teknik menyilang tubuh atas adalah teknik berjalan dengan menyilangkan tangan ke depan dengan sejajar bahu untuk melindungi tubuh bagian atas baik kepala maupun dada. Teknik ini digunakan agar kepala dan dada tidak terbentur obyek yang ada di depan ketika berjalan seperti tembok, pintu, atau tangga.

Indikator Pelaksanaan:

- 1) Berdiri dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan, siku membentuk sudut kurang lebih 120 derajat, telapak tangan menghadap kedepan, dan ujung jemari sejajar dengan bahu.
- 2) Berjalan pelan-pelan kedepan dengan berhati-hati agar tidak terbentur terhadap benda yang ada didepannya.

c. Teknik Menyilang Tubuh Bawah (*Lower Hand and Fore Arm*)

Teknik menyilang tubuh bawah kearah depan adalah teknik melindungi tubuh bagian bawah dan selangkangan dari benturan obyek yang ada di depan tubuh. Teknik ini sama seperti teknik menyilang badan ke atas. Perbedaannya perlindungan antara tubuh bagian atas dan bawah.

Indikator Pelaksanaan:

- 1) Berdiri dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan, siku membentuk sudut kurang lebih 120 derajat, telapak tangan menghadap dan menutupi tubuh bagian bawah.
- 2) Berjalan pelan-pelan kedepan dengan berhati-hati agar tidak terbentur terhadap benda yang ada didepannya.

d. Mengambil Benda Jatuh (*Finding DropsObject*)

Teknik mengambil benda jatuh adalah teknik dimana penyandang tunanetra mencari benda yang jatuh kemudian mencarinya. Teknik mengambil benda jatuh memiliki cara sebagai berikut;

Teknik mengambil benda jatuh yaitu posisi badan dibungkukkan dengan tangan melakukan *upperhand* untuk melindungi badan bagian atas, dan dengan berjongkok tetapi badan tetap tegak lurus agar terhindar dari benda yang ada disekelilingnya. Pencarian benda yang jatuh mula-mula pada daerah disekitar anak tunanetra yang paling terdekat, merabab-raba membuat lingkaran kecil dan semakin melebar agar dapat menemukan benda yang jatuh. (Muhdar Munawir dan Ate Surwandi, 2013: 63)

e. Ancang-ancang(*Squaring Off*)

Teknik *squaring off* adalah teknik anchang-ancang ketika penyandang tunanetra ingin berjalan lurus menuju suatu obyek.

Indikator Pelaksanaan:

Ketika anak tunanetra ingin pergi ke arah jendela. Sementara terdapat garis lurus antara pintu menuju jendela. Anak tunanetra mengambil anchang-ancang untuk berjalan lurus dari pintu. Anak tunanetra menyesuaikan posisi kaki kemudian berjalan lurus menuju arah yang dituju.

C. Kajian Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Materi pembelajaran di sekolah diberikan tidak hanya sebatas pada teori. Perlu diberikan metode demonstrasi agar siswa memiliki konsep pemahaman dari teori yang diberikan. Menurut Winata Putra, dkk (2004: 424), “metode demonstrasi adalah cara penyajian materi pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu”.

Sepaham dengan pernyataan Syaiful (2007: 210), “metode demonstrasi adalah pertunjukkan tentang terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik oleh guru melalui praktek atau tindakan nyata secara langsung, dan guru memperagakan kemudian siswa menirukan, agar materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dipahami siswa secara baik.

Metode demonstrasi diberikan kepada siswa tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta melalui teknik melawat mandiri. Metode mendemonstrasikannya adalah dengan menggerakkan anggota tubuh yaitu tangan siswa tunanetra dalam melakukan tiap

teknik melawat mandiri secara benar dan siswa memahaminya, kemudian setelah diberikan metode tersebut siswa mempraktekkan secara mandiri.

2. Penerapan Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi memiliki penerapan yaitu langkah-langkah yang akan dilakukan agar proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi berjalan dengan efektif. Ali Muhammad (2010: 85), mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kecakapan atau ketrampilan yang hendak dicapai setelah demonstrasi.
 - 2) Mempertimbangkan penggunaan metode yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
 - 3) Melihat alat yang mudah didapat, dan mencobanya sebelum didemonstrasikan sehingga tidak gagal saat diadakan demonstrasi.
 - 4) Menetapkan langkah-langkah yang akan dilaksanakan.
 - 5) Menghitung waktu yang tersedia.
 - 6) Pelaksanaan demonstrasi.
 - 7) Membuat perencanaan penilaian terhadap kemajuan siswa.
- Langkah-langkah penerapan demonstrasi diatas jika diterapkan pada

anak tunanetra dapat dikaji sebagai berikut:

- 1) Merumuskan ketrampilan yang hendak dicapai setelah diberikan demonstrasi.

Perlu mempertimbangkan kemampuan yang akan dicapai setelah diberikan tindakan melalui metode demonstrasi agar kemampuan melawat mandiri siswa tunanetra meningkat.

- 2) Mempertimbangkan penggunaan metode yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.

Perlu menggunakan cara yang tepat agar hasil dari pemberian tindakan tidak gagal.

- 3) Melihat alat yang mudah didapat, dan mencobanya sebelum didemonstrasikan sehingga tidak gagal saat diadakan demonstrasi.

Perlu menggunakan alat atau cara yang mudah didapat atau dilakukan siswa tunanetra agar saat diberikan tindakan pelaksanaan berjalan lancar dan tidak menghasilkan kegagalan.

- 4) Menetapkan langkah-langkah yang akan dilaksanakan.

Penggunaan prosedur yang tepat dan sistematis berguna untuk kelancaran dalam penerapan metode demonstrasi.

- 5) Menghitung waktu yang tersedia.

Pertimbangan waktu perlu dilakukan agar pelaksanaan tepat sasaran dan tidak membuang waktu.

- 6) Pelaksanaan demonstrasi.

Pelaksanaan demonstrasi dapat dilakukan di luar kelas.

- 7) Membuat perencanaan penilaian terhadap kemajuan siswa tunanetra.

Perencanaan penilaian perlu dilakukan agar dapat mengetahui skor perkembangan kemampuan melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

3. Tujuan Metode Demonstrasi

Berbagai macam metode pembelajaran memiliki tujuan termasuk metode demonstrasi. Menurut Syaiful Sagala (2010: 215),

tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah “untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar agar siswa dengan mudah untuk memahaminya”, sedangkan menurut Winata Putra, dkk (2004: 450), “adalah untuk memperjelas pengertian konsep, dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu proses terjadinya sesuatu”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa tujuan metode demonstrasi untuk siswa tunanetra adalah untuk menghadirkan siswa pada pengalaman langsung agar materi yang diajarkan dengan realita lapangan memiliki kesamaan dan siswa tunanetra akan lebih mudah memahaminya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Metode pembelajaran yang diberikan tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Menurut Azwan Zain (2006: 91) , metode demonstrasi mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Metode Demonstrasi
 - a. Dapat membuat pembelajaran lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme.
 - b. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
 - c. Proses pembelajaran lebih menarik.
 - d. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencobanya melakukan sendiri.
- 2) Kelemahan Metode Demonstrasi
 - a. Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
 - b. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
 - c. Demonstrasi memerlukan kesiapan atau perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi jika diterapkan pada siswa tunanetra dapat dikaji sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Demonstrasi untuk Siswa Tunanetra

- a. Dapat membuat pembelajaran lebih jelas dan lebih konkrit, sehingga menghindari verbalisme.

Pembelajaran dengan metode demonstrasi akan lebih jelas karena melakukan praktek secara pengalaman langsung secara nyata dan sedikit teori.

- b. Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.

Pengalaman pembelajaran langsung secara nyata akan lebih mudah memberikan konsep siswa tunanetra dalam memahami pembelajaran.

- c. Proses pembelajaran lebih menarik.

Pembelajaran secara praktek nyata menjadikan lebih menarik dan tidak membosankan karena teori yang sudah disampaikan dapat diterapkan.

- d. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencobanya melakukan sendiri.

Cara pengamatan siswa tunanetra adalah pengalaman praktek siswa yang dapat dirasakan sehingga tunanetra dapat belajar dari pengalaman tersebut. Siswa tunanetra akan aktif untuk memahami materi karena pembelajaran dilakukan secara mandiri melalui praktek langsung.

2) Kelemahan Metode Demonstrasi untuk Siswa Tunanetra

- a. Metode ini memerlukan ketrampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.

Ketrampilan guru sesuai dengan mata pelajaran yang dikuasai dapat memberikan keefektifan pada faktor keberhasilan pelaksanaan demonstrasi.

- b. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

Fasilitas yang seharusnya menunjang biasanya terkendala oleh adanya dana dari sekolah.

- c. Demonstrasi memerlukan kesiapan atau perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

Pembelajaran demonstrasi perlu persiapan matang karena memerlukan waktu yang panjang dan harus mengorbankan waktu pelajaran seperti biasa dan terkadang diluar waktu pelajaran di sekolah.

D. Evaluasi Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

Mengetahui tingkat keberhasilan atau tidaknya hasil proses pembelajaran siswa perlu dilakukan evaluasi. Menurut Nana Sudjana (2009: 3) “evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Pengertian tersebut maka dapat ditegaskan bahwa evaluasi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan kepada subjek tertentu termasuk anak tunanetra berdasarkan kriteria tertentu seperti proses dan hasil pembelajaran yang pernah didapatkan, kemudian diujikan kepada anak tentang seberapa besar kemampuan anak dari proses dan hasil pembelajaran yang sudah didapat . Evaluasi yang diberikan disini adalah evaluasi dengan tes kinerja. Peneliti membuat tes kinerja bekerja sama dengan guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas tentang kemampuan orientasi dan mobilitas melalui metode demonstrasi pada siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta, maka teknik melawat mandiri yang diberikan dibatasi dengan teknik merambat, teknik menyilang tubuh bagian atas, dan teknik menyilang tubuh bagian bawah.

Tes kinerja yang dilakukan anak tunanetra adalah melakukan melawat mandiri yaitu tehnik menyusuri, tehnik menyilang tubuh bagian atas, dan tehnik menyilang tubuh bagian bawah. Tes dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Penilaian tes kinerja terkait tes melawat mandiri anak tunanetra berdasar pada kompetensi siswa dalam melakukan tehnik merambat, tehnik menyilang tubuh atas, dan tehnik menyilang tubuh bawah dengan tehnik yang benar atau standarisasi. Kompetensi siswa dibuat kedalam indikator–indikator yang masing-masing diberikan skoring. Semakin baik kompetensi dalam melakukan tes kinerja maka skor semakin tinggi yang diperoleh.

Penilaian yang dilakukan berdasarkan pada rumusan dari Ngalim Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan Rumus:

NP : Nilai Persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Rumus tersebut dapat ditegaskan bahwa anak tunanetra harus mampu memenuhi skor KKM yang telah ditentukan. Ketuntasan kemampuan minimal adalah nilai 70%, sehingga jika sudah dirasa memenuhi ketuntasan minimal anak sudah dikatakan berhasil.

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas melalui metode demonstrasi siswa dapat dikatakan meningkat apabila kemampuan awal siswa dalam hal orientasi dan mobilitas berubah menjadi lebih baik, ditandai dengan siswa mampu melakukan materi melawat mandiri yang dilakukan pada saat tes kinerja dengan benar atau tepat (teknik yang sudah standarisasi), dengan memenuhi nilai ketuntasan minimal yaitu 70%, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas untuk siswa kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

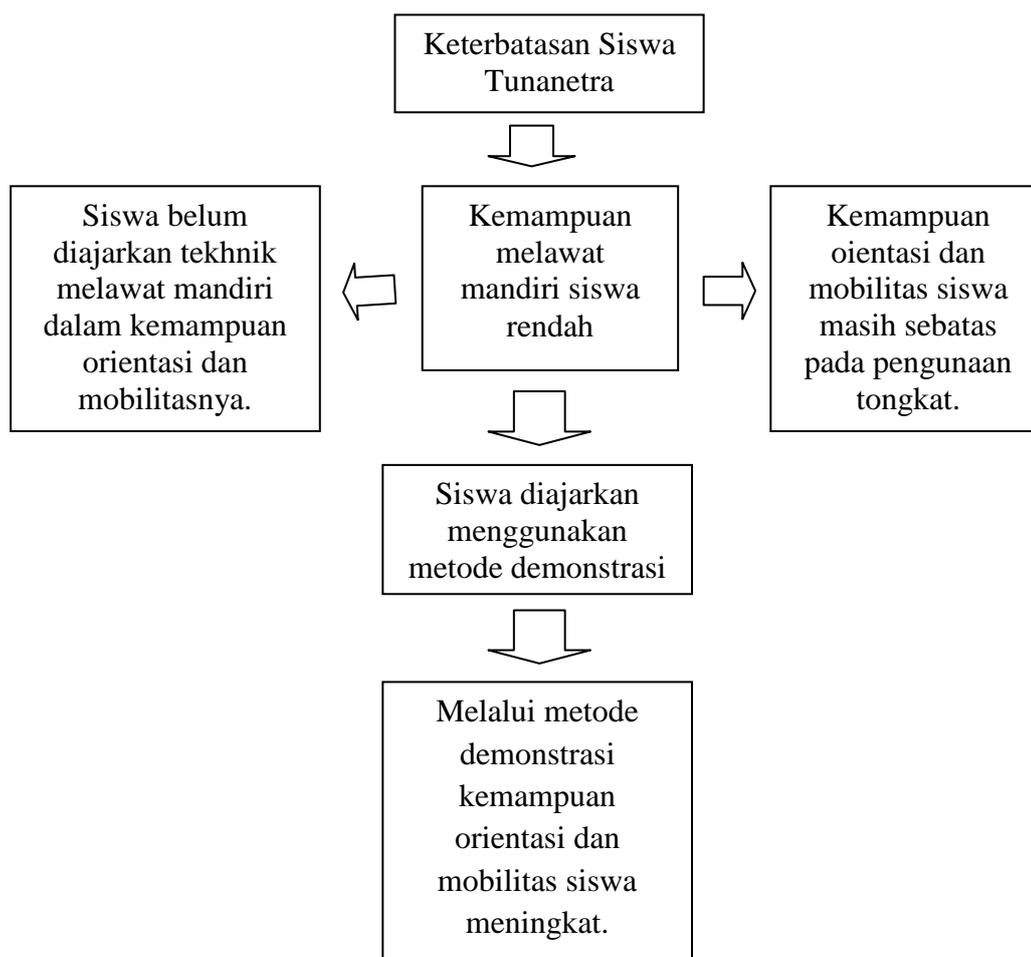
F. Kerangka Pikir

Kendala pada dria penglihatan yang dialami pada anak tunanetra berpengaruh pada kemampuan orientasi dan mobilitas anak. Anak tunanetra perlu melatih kemampuan orientasi dan mobilitasnya sejak dini. Karena kemampuan tersebut akan terus digunakan sampai

anak dewasa nanti, sehingga diperlukan pembiasaan. Pemberian metode yang tepat diharapkan mampu meningkatkan orientasi dan mobilitas anak salah satunya dengan teknik kemampuan melawat mandiri. Melawat mandiri memiliki berbagai macam teknik seperti Teknik *Upper Hand and Fore Arm*, *Lower Hand and Fore Arm*, *Trailing*, *Squaring Off*, dan mengambil benda jatuh. Dalam penelitian ini dibatasi tiga teknik *Upper Hand and Fore Arm*, *Lower Hand and Fore Arm*, dan *Trailing*, mengingat anak masih duduk di bangku kelas awal.

Siswa kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta memiliki 3 siswa tunanetra yang belum diajarkan materi melawat mandiri untuk kemampuan orientasi dan mobilitasnya. Kemampuan melawat mandiri siswa tunanetra masih dirasa rendah. Materi melawat mandiri diberikan peneliti kepada siswa tunanetra di kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta melalui metode demonstrasi saat penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa dengan diberikannya metode demonstrasi untuk melakukan pembelajaran materi melawat mandiri, karena metode yang diberikan sudah terstandarisasi.

Berikut disajikan bagan dari kerangka pikir di atas:



Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka pikir penelitian dapat diajukan dengan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta”.

BAB III METODE PENELITIAN

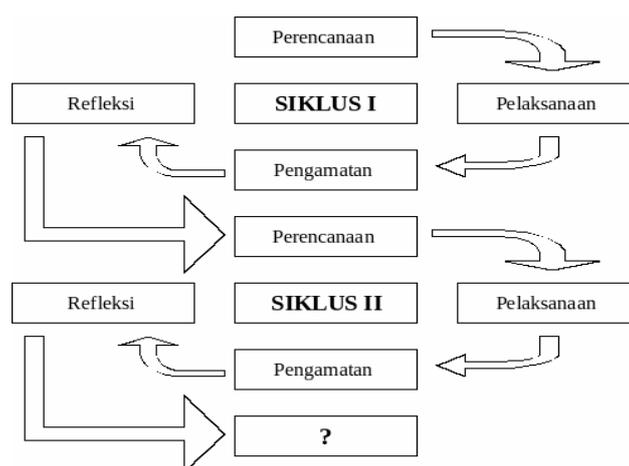
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar (2008: 45) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelas. Pendapat lain dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 3) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Kedua pendapat diatas dapat ditegaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan pengamatan terlebih dahulu di dalam kelas, kemudian diberikan tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa kelas 1 di SLB A Yaketunis Yogyakarta, yaitu melalui metode demonstrasi, karena penerapan metode demonstrasi belum dilakukan di kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan mengamati terlebih dahulu kemampuan siswa tunanetra kemudian diberikan tindakan.

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas memiliki beragam model desain penelitian. Model desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart dalam (Suharsimi Arikunto, 2010:132).



Bagan 2. Model Penelitian Spiral Kemmis dan McTaggart
(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2010:132)

Desain pelaksanaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I berawal dari perencanaan yaitu merencanakan tindakan yaitu guru mendemonstrasikan kemudian siswa menirukan yang akan dilakukan saat pelaksanaan penelitian, kemudian melakukan pelaksanaan penelitian sesuai perencanaan awal, setelah itu dilakukan pengamatan apakah pelaksanaan penelitian tindakan dapat meningkatkan kemampuan subyek yang diteliti atau belum, terakhir dilakukan refleksi untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilakukan untuk menentukan tindakan pada siklus selanjutnya.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan adalah berdasarkan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Targart, lebih lanjut dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahapan ini peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap kondisi sekolah, guru, dan anak tunanetra tentang kesiapan untuk dilakukan penelitian. Kondisi dimungkinkan baik peneliti melakukan diskusi dengan guru untuk menentukan rancangan jadwal penelitian dan menjelaskan prosedur yang akan dilakukan dalam pemberian tindakan kepada anak tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas terkait kompetensi dasar, standar kompetensi, dan indikator keberhasilan siswa dan pembuatan RPP tentang melawat mandiri.
- b. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP digunakan sebagai pedoman untuk guru dalam mengajarkan orientasi dan mobilitas pada siswa.
- c. Penyusunan kisi-kisi instrumen yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

- d. Peneliti menyusun soal *pretest* dan *posttest* siswa kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru kelas. Setelah itu soal tes divalidasi oleh *professional judgement*.
- e. Memberikan pretest pada siswa sebanyak satu kali. Soal pretest berupa perintah pada anak untuk melihat bagaimana mereka melakukan orientasi dan mobilitas ketika berjalan lurus dan menghindari benda-benda yang menghalangi jalannya.
- f. Peneliti melakukan diskusi dengan guru dan mengevaluasi hasil pretest, kemudian peneliti berdiskusi pada guru untuk menentukan langkah tindakan yang akan dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini melakukan pelaksanaan tindakan siklus I sebanyak 4 kali pertemuan dan dilakukan selama 2x35 menit atau 2 jam mata pelajaran. Pelaksanaan tindakan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra melalui metode demonstrasi. Anak tunanetra membutuhkan perencanaan yang baik, bertujuan untuk hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pemberian tindakan harus sesuai dengan potensi anak, mengingat anak masih kelas 2 perlu materi dasar terlebih dahulu dan pemberian tindakan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam materi melawat mandiri.

1. Perencanaan Siklus I
 - a. Peneliti dan guru menyusun jadwal tindakan dan RPP terkait maerimelawat mandiri untuk mempermudah proses pembelajaran.
 - b. Mempersiapkan tempat tes kemampuan melawat mandiri yaitu diluar kelas.
 - c. Menyusun tata cara tekhnik melawat mandiri yang akan diberikan kepada siswa tunanetra kelas 2 dari tekhnik *trailing, upperhand and forearm*, hingga *lower hand and forearm*.
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1
 - a. Pertemuan ke-1
 - 1) Kegiatan awal
 - a) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.
 - b) Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
 - 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru menjelaskan kepada anak tentang pengertian melawat mandiri.
 - b) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan

menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.

- c) Anak mengamati dengan cara merasakan tangan yang digerakkan oleh guru untuk melakukan teknik melawat mandiri.
 - d) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan teknik melawat mandiri diluar kelas dengan caranya masing-masing sebelum menggunakan tehnik.
 - e) Guru mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan tehnik melawat mandiri.
 - f) Anak mempraktekkan secara mandiri setelah diajarkan tehnik melawat mandiri oleh guru yaitu dibatasi pada tehnik *upper hand and fore arm, lower hand and fore arm*, dan *tekhnik trailling*.
 - g) Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami dan guru menjelaskan.
 - h) Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada tehnik melawat mandiri.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Guru mendampingi anak tunanetra menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.

- b) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang di rumah.
 - c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.
- b. Pertemuan ke-2
- 1) Kegiatan awal
 - a) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.
 - b) Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
 - 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
 - b) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri diluar kelas.
 - c) Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan tehnik melawat mandiri.
 - d) Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami dan guru menjelaskan.

- e) Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada teknik melawat mandiri.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- b) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang di rumah.
- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

c. Pertemuan ke-3

1) Kegiatan awal

- a) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.
- b) Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.

- b) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang pernah dilakukan diluar kelas pada pertemuan sebelumnya.
- c) Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan tehnik melawat mandiri.
- d) Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami dan guru menjelaskan.
- e) Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada tehnik melawat mandiri.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- b) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

d. Pertemuan ke-4

Pertemuan ke-4 dilaksanakan *post-test*, dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan setelah diberi tindakan selama siklus I berlangsung.

1) Kegiatan awal

- a) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.
- b) Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
- b) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang pernah dilakukan diluar kelas pada pertemuan sebelumnya.
- c) Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak diuar kelas.
- d) Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada tehnik melawat mandiri.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.

b) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.

c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

3. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pertemuan ke-1

1) Kegiatan awal

a) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

b) Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

2) Kegiatan Inti

a) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.

b) Guru menjelaskan kepada anak tentang pengertian melawat mandiri.

c) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan berbagai macam tehnik melawat mandiri beserta fungsinya kepada anak.

d) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang telah didemonstrasikan guru.

- e) Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak.
- f) Anak diberikan kesempatan untuk melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- g) Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan tehnik melawat mandiri.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- b) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

b. Pertemuan ke-2

1) Kegiatan awal

- a) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.
- b) Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mendemonstrasikan berbagai macam tehnik melawat mandiri beserta fungsinya kepada anak.

- b) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri di luar kelas.
- c) Guru mrngawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan tehnik melawat mandiri.
- d) Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada tehnik melawat mandiri.
- e) Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan tehnik melawat mandiri.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait tehnik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- b) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

c. Pertemuan ke-3

1) Kegiatan awal

- a) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.
- b) Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
- b) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri diluar kelas.
- c) Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak.
- d) Anak diberikan kesempatan untuk melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- e) Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan tehnik melawat mandiri.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- b) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

d. Pertemuan ke-4

Pada pertemuan ke-4 dilaksanakan *post-test*, dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan setelah diberi tindakan selama siklus 2 berlangsung.

- 1) Kegiatan awal
 - a) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.
 - b) Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
 - b) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri dluar kelas.
 - c) Guru mengawasi dan mendampingi praktek siswa cara melawat mandiri.
 - d) Anak melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
 - e) Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan tehnik melawat mandiri.
- 3) Kegiatan Penutup
 - a) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.

- b) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- c) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

4. Refleksi

Refleksi yang dilakukan adalah pengkajian dari hasil belajar siswa dalam peningkatannya setelah diberi tindakan. Tujuan refleksi adalah untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan peningkatan siswa setelah diberi tindakan yang mengacu pada KKM. Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru orientasi dan mobilitas. Kegiatan refleksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Refleksi hasil pengamatan dan hasil tes dalam materi melawat mandiri siswa Tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
- b. Penyusunan perencanaan pada tindakan siklus berikutnya apabila tindakan sebelumnya belum mencapai target yang diharapkan.

Refleksi tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dan peneliti pada siklus berikutnya. Siklus II diberikan perbaikan dilihat dari penyebab kesulitan siswa.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SLB A Yaketunis Yogyakarta yang berjumlah 2 orang anak dengan karakteristik:

1. Anak tunanetra yang duduk di kelas 2.
2. Salah satu siswa dari dua siswa tunanetra memiliki kelainan ganda dengan tunagrahita ringan, sehingga pemberian materi orientasi dan mobilitas perlu menyesuaikan kemampuan anak.
3. Pemahaman dan kemampuan materi melawat mandiri siswa masih kurang dilihat dari pengajaran materi melawat mandiri yang belum diberikan oleh guru.

Berdasarkan pertimbangan dari pengamatan karakteristik subjek penelitian, peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas melalui metode demonstrasi pada siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta.

E. Setting dan Waktu Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta pada pembelajaran orientasi dan mobilitas. Pemberian tindakan juga dilakukan di luar kelas untuk melakukan praktek melawat mandiri.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari tanggal 11 Februari-7 April 2016.

Penjelasan terkait waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Penelitian

Waktu	Kegiatan Penelitian
Minggu ke-1	1. Observasi potensi siswa sebelum diberikan tindakan. 2. Melakukan <i>pre-test</i> dengan tujuan mengetahui potensi siswa.
Minggu ke-2	Melaksanakan tindakan pada siklus I yaitu 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memiliki waktu 2 jam mata pelajaran.
Minggu ke-3	Melaksanakan tindakan pada siklus I yaitu 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memiliki waktu 2 jam mata pelajaran.
Minggu ke-4	Melaksanakan tindakan pada siklus I yaitu 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memiliki waktu 2 jam mata pelajaran.
Minggu ke-5	1. Melaksanakan tindakan pada siklus I yaitu 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memiliki waktu 2 jam mata pelajaran. 2. Melaksanakan <i>post-test</i> pada siklus I dan melakukan refleksi setelah selesai melaksanakan siklus I.
Minggu ke-6	Melaksanakan tindakan siklus II yang dilakukan pada 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memiliki waktu 2 jam mata pelajaran.
Minggu ke-7	Melaksanakan tindakan siklus II yang dilakukan pada 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memiliki waktu 2 jam mata pelajaran.
Minggu ke-8	Melaksanakan tindakan siklus II yang dilakukan pada 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memiliki waktu 2 jam mata pelajaran.
Minggu ke-9	1. Melaksanakan tindakan siklus II yang dilakukan pada 1 kali pertemuan. Tiap pertemuan memiliki waktu 2 jam mata pelajaran. 2. Melaksanakan <i>post-test</i> pada siklus II dan melakukan refleksi setelah selesai melaksanakan siklus II.
Minggu ke-10	1. Penyusunan Data Penelitian. 2. Analisis Data 3. Penyusunan hasil penelitian. 4. Penyusunan Artikel 5. Publikasi Artikel Hasil Penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

Cara yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari subjek penelitian adalah dengan teknik mengumpulkan data. Sugiyono (2010: 308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam mengumpulkan data harus memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan tes melawat mandiri. Pengumpulan data tersebut disesuaikan dengan arah penelitian yang akan dilakukan.

1. Tes Kemampuan Melawat Mandiri

Teknik pengumpulan data dengan tes kinerja. Tes tersebut adalah teknik untuk mengukur seberapa besar kemampuan melawat mandiri siswa kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta dengan praktek langsung. Tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa ketika berjalan lurus. Tes tersebut dilihat untuk mengukur kemampuan dalam melakukan teknik berjalan lurus dengan teknik melawat mandiri. Kelemahan-kelemahan yang dialami akan diperbaiki melalui pembelajaran teknik melawat mandiri. Ada 6 item soal instrumen tes melawat mandiri siswa yaitu tentang teknik *trailing*, *upperhand and forearm*, *lowerhand and forearm* yang dilakukan oleh siswa dan skala penilaian akhir dilakukan dengan skoring.

2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan yaitu peneliti turut serta berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran melawat mandiri. Partisipasi yang dilakukan peneliti adalah membantu guru dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas serta mengkondisikan siswa saat mengikuti pembelajaran orientasi dan mobilitas berlangsung serta melakukan pengamatan untuk memperoleh data tentang kemampuan melawat mandiri siswa setelah diajarkan teknik *trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen didasarkan pada pendapat Irham Hosni (1996: 59) bahwa ada beberapa tujuan orientasi dan mobilitas yaitu; “(1) bergerak dan bepergian secara selamat, (2) bergerak dan bepergian secara mandiri; (3) Bergerak dan bepergian secara efektif, dan (4) bergerak dan bepergian dengan baik”.

Pendapat ahli tersebut berhubungan dengan kajian melawat mandiri, bahwa tujuan siswa belajar materi melawat mandiri yaitu agar memiliki kemampuan orientasi dan mobilitas yang baik, dapat diterapkan dikehidupan sehari-hari, dan aman tanpa bantuan orang lain.

Berikut kisi-kisi instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman tes melawat mandiri:

Tabel 2. Kisi-kisi tes kemampuan melawat mandiri siswa.

No	Komponen	Indikator	No. Butir Soal	Jumlah Butir Soal
1	Teknik <i>Trailing</i>	Berdiri disamping tembok atau permukaan datar yaitu dengan: a. Punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok. b. Berjalan ke arah depan dengan posisi tangan tersebut.	1 2	2
2	Teknik <i>Upperhand and Forearm</i>	Berdiri dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh atas yaitu dengan: a. Siku membentuk kurang lebih 120 derajat. b. Telapak tangan menghadap ke depan. c. Ujung jari jemari sejajar dengan bahu. d. Berjalan ke arah depan dengan posisi tangan tersebut.	3 4 5 6	4
3	Teknik <i>Lowerhand and Forearm</i>	Berdiri dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh bawah yaitu dengan: a. Siku membentuk kurang lebih 120 derajat. b. Telapak tangan menghadap ke tubuh. c. Telapak tangan menutup tubuh bagian bawah. d. Berjalan ke arah depan dengan posisi tangan tersebut.	7 8 9 10	4
Total				10

Penilaian Akhir:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\% = \text{Presentase Keberhasilan}$$

Tes Penelitian tindakan ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 3. Rubrik Penyekoran Kemampuan Melawat Mandiri Siswa Tunanetra

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

H. Validitas Instrumen

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas logis. Validitas isi digunakan untuk instrumen tes. Sedangkan validitas logis digunakan untuk observasi.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dengan meminta penilaian dan meminta pertimbangan kepada profesional (*professional judgement*). *Professional judgement* merupakan orang yang menekuni suatu bidang tertentu dengan wilayah kajian instrumen misalnya guru, mekanik, dokter, advokat, dan sebagainya dapat diminta pendapatnya untuk menilai ketepatan isi instrumen (Purwanto, 2010: 126).

Validasi isi dan logis dilakukan dengan membandingkan dan menyesuaikan isi materi pada kurikulum dan uji praktisi (*professional judgment*) yaitu guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas. Pada penelitian ini validasi isi dan logis digunakan untuk memvalidasi instrumen tes dan observasi melalui penilaian dari *expert* dan *professional* yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Validasi dilakukan melalui diskusi dan saran, baik secara tertulis maupun lisan mengenai isi dan kejelasan instrumen yang telah disusun. Setelah instrumen divalidasi dilakukan pembenahan pada instrumen berdasarkan saran dan kritik dari validator.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki tujuan untuk memberikan gambaran suatu hasil penelitian. Menurut Suharismi Arikunto (2010: 202), “analisis data yaitu menyatukan data yang berasal dari berjenis-jenis instrumen yang

digunakan untuk mengumpulkan data menjadi kesatuan data yang akan bermakna menjadi kesimpulan”.

Menurut pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa analisis data merupakan kumpulan dari berbagai macam data yang berasal dari berbagai macam instrumen yang digabungkan menjadi satu untuk dijadikan hasil data yang memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa secara kuantitatif. Data hasil tes siswa dianalisis dengan analisa data secara kuantitatif yaitu hasil data yang diperoleh dari rumus atau angka-angka. Analisa data secara kuantitatif yang dilakukan digunakan untuk menganalisis skor tes kinerja melawat mandiri yang telah dilakukan oleh siswa tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Skor yang didapat dihitung menjadi nilai yang dinyatakan dalam bentuk persentase keberhasilan siswa.

Rumus yang digunakan untuk penilaian hasil tes melawat mandiri siswa Tunanetra kelas 1 SLB A Yaketunis Yogyakarta baik *pre-test* maupun *post test*, siklus I dan siklus II digunakan rumus sebagai berikut (M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM: Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan.

100: Bilangan tetap

Hasil analisis presentase dapat dikategorikan berdasarkan pedoman penilaian seperti tabel penilaian halaman sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Penilaian

Tingkat Penguasaan (dalam %)	Kategori/ Predikat
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

(M.Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Kriteria keberhasilan dalam hasil tes melawat mandiri ditetapkan dengan nilai rata-rata minimal 70% dengan predikat cukup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta. Sekolah ini tidak terlihat dari jalan Parangtritis, untuk memasuki sekolah ini harus melewati gang kecil tepat pada selatan Masjid Danunegaran. Sekitar kurang lebih 10 meter dari jalan masuk gang, SLB ini terlihat pada sisi selatan jalan. Sekolah ini memiliki 15 ruang kelas, 2 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tamu, 2 tempat parkir, 1 ruang dapur, 1 ruang *massage*, 2 ruang gudang, 3 toilet, 2 asrama baik putra maupun putri, 1 kantin, 1 mushola, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang komputer, dan 1 ruang kesenian. Peralatan orientasi dan mobilitas di sekolah tersebut sudah cukup memadai dengan adanya persediaan tongkat panjang untuk anak tunanetra, besi yang terpasang ditembok luar kelas yang digunakan untuk pegangan ketika anak tunanetra berjalan, dan tangga yang disesuaikan lebarnya untuk mempermudah naik dan turun anak tunanetra ketika berjalan ke lantai atas dan bawah. Terdapat 2 orang guru berkompeten yang menguasai materi pelajaran orientasi dan mobilitas, masing-masing guru lulusan S-1 Pendidikan Luar Biasa.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunanetra yang duduk di kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Subjek terdiri dari 2 orang siswa tunanetra. Informasi terkait subjek diperoleh dari guru dan pengamatan peneliti terhadap subjek. Identitas subjek dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Subjek I

Nama : FR
Kelas : 2
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Tempat/ tanggal lahir : Bantul, 4 Juni 2007
Nama Orang Tua : PR
Pekerjaan : Wirausaha
Ketunaan : Tunanetra *Low Vision* dan
Tunagrahita Ringan.

b. Subjek II

Nama : KN
Kelas : 2
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/ tanggal lahir : Sleman, 3 September 2008
Nama Orang Tua : EK

Pekerjaan : PNS

Ketunaan : Tunanetra buta total.

2. Karakteristik Subjek

a. Subjek I (FR)

Subjek I merupakan anak tunanetra *low vision* ganda yaitu dengan disertai tunagrahita ringan yang berusia 8 tahun duduk di kelas 2. Ketunanetraan subjek kategori *low vision*. Subjek memiliki daya tangkap yang kurang, dan dalam belajar masih dituntun oleh guru. Ketunaan yang dimiliki subjek tidak menghambat motivasi belajar subjek. Subjek termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar dalam pelajaran-pelajaran tertentu. Kemampuan orientasi dan mobilitas subjek masih sebatas pengenalan lingkungan disekitar sekolah dan di rumah, subjek belum diberikan materi melawat mandiri sebelumnya oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas. Kemampuan menonjol subjek di luar materi orientasi dan mobilitas adalah bermain seni wayang yang berperan sebagai dalang. Subjek terlihat antusias dalam bermain wayang dan mampu menirukan karakteristik sebagai dalang.

b. Subjek II (KN)

Subjek II berusia 8 tahun yang merupakan anak tunanetra kategori buta total yang duduk di kelas 2. Subjek memiliki motivasi belajar pada mata pelajaran tertentu. Subjek cenderung lebih suka menulis daripada membaca dan menyukai

pelajaran berhitung. Kemampuan orientasi dan mobilitas subjek masih sebatas pengenalan lingkungan di sekitar sekolah dan di rumah, subjek belum diberikan materi melawat mandiri sebelumnya oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas. Kemampuan menonjol subjek diluar materi orientasi dan mobilitas adalah pada mata pelajaran matematika yaitu menghitung bilangan. Subjek terlihat cepat dalam memecahkan masalah penghitungan bilangan.

C. Deskripsi Kemampuan Pra Tindakan Melawat Mandiri Anak

Tunanetra

Kemampuan melawat mandiri siswa kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta sebelum kemampuan pra tindakan atau *pre test* dengan subjek berjumlah 2 orang, dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kemampuan melawat mandiri siswa tunanetra masih dirasakan kurang. Pencapaian skor dilakukan melalui tes melawat mandiri yaitu yang terdiri dari tes *trailing, upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*. Gambaran kemampuan pra tindakan melawat mandiri pada siswa kelas 2 tunanetra SLB A Yaketunis Yogyakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Tes Kemampuan Pra Tindakan atau *Pre Test* Melawat Mandiri Siswa Tunanetra

No	Nama Subjek	Total skor yang dicapai	Persentase Pencapaian	Kategori
1.	FR	20	50%	Kurang
2.	KN	25	62,5%	Cukup

Tabel di atas menunjukkan bahwa FR memperoleh skor 20 dengan presentase pencapaian 50% dan KN memperoleh skor 25 dengan presentase pencapaian 62,5%. Hasil pengamatan baik guru maupun peneliti kemampuan melawat mandiri FR masih tergolong kurang dengan presentase 50% dan kemampuan melawat mandiri KN tergolong cukup dengan hasil presentase pencapaian KN 62,5%.

Berikut adalah gambaran kemampuan awal melawat mandiri siswa kelas 2 tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta:

1. Subjek I (FR)

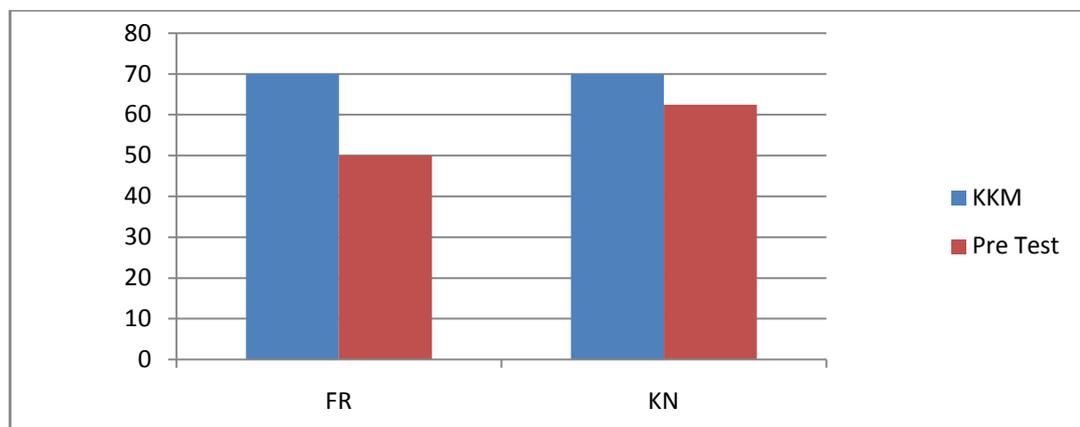
Hasil *pre-test* kemampuan melawat mandiri diatas, FR memiliki skor 20 dengan persentase pencapaiannya 50% yang tergolong dalam kategori kurang. FR melakukan teknik *trailing* masih menggunakan telapak tangan, teknik *upperhand and forearm* tangan masih terlihat lurus kedepan, dan teknik *lowerhand and forearm* sikunya tidak membentuk 120 derajat atau masih terlalu lurus. FR membutuhkan tindakan selanjutnya untuk mencapai KKM 70%.

2. Subjek II (KN)

Hasil *pre-test* kemampuan melawat mandiri diatas, KN memiliki skor 25 dengan persentase pencapaiannya 62,5% yang tergolong dalam kategori cukup. KN melakukan teknik *trailing*, punggung tangan saat dirambatkan di tembok masih kurang konsisten di tempat atau tangan masih naik turun di tembok, teknik *upperhand and forearm* siku masih kurang membentuk sudut 120 derajat dan

telapak tangan kurang menghadap ke depan, dan teknik *lowerhand and forearm* sikunya kurang membentuk 120 derajat dan kurang melindungi tubuh bagian bawah. FR membutuhkan tindakan selanjutnya untuk mencapai KKM 70%.

Hasil kemampuan pra tindakan atau pre test yang diperoleh dari siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis sebelum diberikan tindakan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. Grafik kemampuan pra tindakan melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa subjek FR memiliki presentase keberhasilan pada pra-tindakan yaitu 50%, dan subjek KN memiliki presentase keberhasilan 62, 5%. Kedua subjek belum mencapai KKM 70%.

D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Penelitian ini melakukan tindakan siklus I sebanyak 4 kali pertemuan. Satu kali tindakan dilakukan selama 2x35 menit atau 2 jam mata pelajaran. Pelaksanaan tindakan penelitian ini bertujuan

untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra melalui metode demonstrasi. Anak tunanetra membutuhkan perencanaan yang baik, bertujuan untuk hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pemberian tindakan harus sesuai dengan potensi anak, mengingat anak masih kelas 2 perlu materi dasar terlebih dahulu dan pemberian tindakan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melawat mandiri.

1. Pertemuan ke-1

a. Kegiatan Awal

- 1) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin berdoa.
- 2) Anak duduk dengan rapi dan berdoa memulai pelajaran bersama guru.
- 3) Guru memberikan apersepsi terhadap anak terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
- 4) Anak mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan kepada anak tentang pengertian melawat mandiri.
- 2) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan

tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.

- 3) Anak mendengarkan penjelasan dan mengikuti demonstrasi guru terkait teknik teknik melawat mandiri.
- 4) Guru memberikan perintah kepada anak untuk melakukan melawat mandiri.
- 5) Masing-masing anak mempraktekan cara melawat mandiri.
- 6) Anak melakukan praktek teknik melawat mandiri dengan bimbingan guru.
- 7) Guru mempersilahkan anak untuk melakukan secara mandiri teknik melawat mandiri diluar kelas.
- 8) Anak mempraktekkan secara mandiri setelah diajarkan teknik melawat mandiri yaitu dibatasi pada teknik *upper hand and fore arm, lower hand and fore arm*, dan *tekhnik trailing* masih dengan bimbingan guru jika masih terdapat kesalahan.
- 9) Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami pada praktek teknik melawat mandiri.
- 10) Anak bertanya kepada guru terkait teknik melawat mandiri yang dilakukan sudah sesuai atau belum.

11) Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada teknik melawat mandiri.

12) Anak melakukan pengulangan berkali-kali teknik melawat mandiri tersebut diluar kelas.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.

2) Anak mendengarkan penjelasan guru dan bersama-sama menjawab kesimpulan dengan guru terkait materi malawat mandiri.

3) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.

4) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama anak.

2. Pertemuan ke-2

a. Kegiatan Awal

1) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin berdoa.

2) Anak duduk dengan rapi dan berdoa memulai pelajaran bersama guru.

3) Guru memberikan apersepsi terhadap anak terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

- 4) Anak mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
- 2) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri di luar kelas seperti yang sudah diajarkan.
- 3) Anak melakukan tehnik melawat mandiri di luar kelas secara mandiri masih dengan bimbingan guru jika masih terdapat kesalahan.
- 4) Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami.
- 5) Anak bertanya kepada guru terkait kesesuaian tehnik melawat mandiri.
- 6) Guru membetulkan tehnik melawat mandiri yang belum sesuai.
- 7) Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan dan anak kemudian mengulangi tehnik-tehnik melawat mandiri tersebut.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- 2) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- 3) Guru dan anak mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

3. Pertemuan ke-3

a. Kegiatan awal

- 1) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin berdoa.
- 2) Anak duduk dengan rapi dan berdoa memulai pelajaran bersama guru.
- 3) Guru memberikan apersepsi terhadap anak terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
- 4) Anak mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.

- 2) Anak mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang pernah dilakukan diluar kelas pada pertemuan sebelumnya.
- 3) Anak mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang pernah dilakukan diluar kelas pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Guru mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika masih terdapat kesalahan untuk dibetulkan.
- 5) Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami dan guru menjelaskan.
- 6) Anak menjelaskan kesulitan yang dialami kemudian dijelaskan oleh guru.
- 7) Anak melakukan praktek melawat mandiri berulang-ulang karena masih ada kekurangan.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait tehnik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- 2) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- 3) Guru dan anak mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

4. Pertemuan ke-4

Pertemuan ke-4 dilaksanakan *post-test*, dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan setelah diberi tindakan selama siklus I berlangsung.

a. Kegiatan awal

- 1) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin berdoa.
- 2) Anak duduk dengan rapi dan berdoa memulai pelajaran bersama guru.
- 3) Guru memberikan apersepsi terhadap anak terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
- 4) Anak mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
- 2) Guru mempersilahkan anak untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang pernah dilakukan diluar kelas pada pertemuan sebelumnya.

- 3) Anak mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang pernah dilakukan diluar kelas pada pertemuan sebelumnya.
- 4) Guru mendampingi praktek cara melawat mandiri anak diuar kelas.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait tehnik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- 2) Anak menyimpulkan dan menjelaskan materi pembelajaran terkait tehnik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- 3) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- 4) Guru dan anak mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

2. Deskripsi Hasil Post-test pada Tindakan Siklus I

Berikut ini hasil *post-test* kemampuan melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta yang telah dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan tindakan siklus I:

Kegiatan *post-test* terkait melawat mandiri bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta setelah diberikan tindakan pada siklus I. Tindakan yang diberikan pada siklus 1 adalah tindakan mendemonstrasikan. Menurut Syaiful (2007: 210), “metode

demonstrasi adalah pertunjukkan tentang terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik oleh guru melalui praktek atau tindakan nyata secara langsung, dan guru memperagakan kemudian siswa menirukan, agar materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat dipahami siswa secara baik.

Hasil pra-tindakan dan *post-test* kemampuan melawat mandiri pada siklus I dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil *Post-test* Kemampuan Melawat Mandiri Anak Tunanetra Kelas 2 Setelah Diberikan Tindakan Siklus I

No	Subjek	Kemampuan Pra Tindakan		<i>Post-test</i> Siklus I		Kriteria
		Skor Perolehan	Pencapaian	Skor Perolehan	Persentase Pencapaian	
1.	FR	20	50%	24	60%	Cukup
2.	KN	25	62,5%	30	75%	Cukup

1) Subjek 1 (FR)

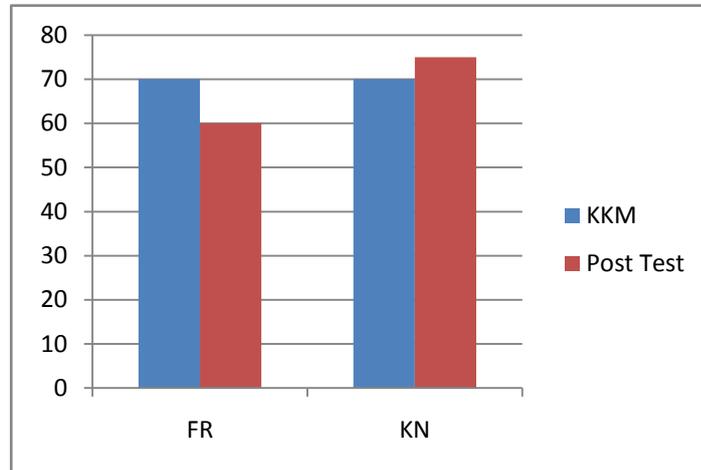
Berdasarkan hasil *post-test* siklus 1, diketahui bahwa hasil *post-test* FR mengalami peningkatan 10% dari hasil *pre-test* sebelumnya. FR memiliki skor 24 dengan persentase pencapaiannya 60% yang tergolong dalam kategori cukup. FR melakukan teknik *trailing* belum mampu menggunakan punggung tangan dengan baik karena masih berganti-ganti dari

punggung tangan menjadi telapak tangan, teknik *upperhand and forearm* mengalami peningkatan meskipun siku kurang membentuk 120 derajat dan kurang menutupi tubuh bagian atas, namun sudah dapat berjalan ke arah depan dengan baik, dan teknik *lowerhand and forearm* dengan berjalan sudah mengalami peningkatan meskipun siku kurang membentuk 120 derajat dan cara menutupi tubuh bagian bawah kurang sempurna yaitu kurang melindungi tubuh bagian bawah. FR membutuhkan tindakan selanjutnya untuk mencapai KKM 70%.

2) Subjek 2 (KN)

Berdasarkan hasil *post-test* siklus 1, diketahui bahwa hasil *post-test* KN mengalami peningkatan 12,5% dari hasil *pre-test* sebelumnya. KN memiliki skor 30 dengan persentase pencapaiannya 75% yang tergolong dalam kategori cukup. KN melakukan teknik *trailing* sudah mampu menggunakan punggung tangan dengan baik, namun pada permukaan dinding yang berbeda KN menggunakan telapak tangan, teknik *upperhand and forearm* mengalami peningkatan meskipun siku kurang membentuk 120 derajat namun sudah menutupi tubuh bagian atas, dan teknik *lowerhand and forearm* juga sudah mengalami peningkatan meskipun siku kurang membentuk 120 derajat namun sudah menutupi tubuh bagian bawah. KN membutuhkan tindakan selanjutnya meskipun

sudah mencapai KKM 70%. Mengetahui lebih jelasnya mengenai *post-test* siklus I yang diperoleh anak tunanetra dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 2. Grafik peningkatan kemampuan melawat mandiri siklus 1.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa subjek FR memiliki presentase keberhasilan pada tindakan siklus I yaitu 60%, yaitu belum mencapai KKM 70%, dan subjek KN memiliki presentase keberhasilan 75%, yaitu melebihi KKM 70%.

3. Refleksi pada Siklus I

Hasil post-test siklus 1 yang telah dilakukan, digunakan untuk menetapkan refleksi terhadap kedua subjek selama pemberian tindakan. Peneliti mengerti kendala selama pemberian tindakan. Hasil dari siklus 1 dapat menjadi pedoman gunamerefleksikan tindakan selanjutnya pada siklus 2. Refleksi pada siklus I bertujuan untuk merefleksikan segala yang terjadi di siklus 1 untuk dipertimbangkan dalam pemberian tindakan selanjutnya pada siklus 2. Selama pelaksanaan tindakan siklus I peneliti perlu pemberian

tindakan kembali kepada kedua subjek terkait penggunaan teknik-teknik tentang melawat mandiri. Tindakan selanjutnya adalah mendemonstrasikan disertai dengan reward berupa pujian ketika kedua subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri.

Menurut Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik (2008:163) berdasarkan penelitiannya dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* pada siswanya bahwa pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

Pendapat ahli tersebut dapat ditegaskan bahwa pujian terkadang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya pujian pada kedua subjek saat diberikan tindakan.

E. Deskripsi Data Pelaksanaan Siklus II

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Hasil data yang didapatkan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I masih memerlukan peningkatan pemberian tindakan terkait konsep dan tujuan teknik melawat mandiri di siklus 2. Guru dan peneliti melakukan peningkatan cara pembelajaran. Pelaksanaan siklus II terdiri dari 4 kali pertemuan, yaitu setiap pertemuan 2x35 menit atau 2 jam mata pelajaran.

Pelaksanaan tindakan kemampuan melawat mandiri pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan ke-1

a. Kegiatan awal

- 1) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin berdoa.

- 2) Anak duduk dengan rapi dan berdoa memulai pelajaran bersama guru.
- 3) Guru memberikan apersepsi terhadap anak terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
- 4) Anak mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru menjelaskan kepada anak tentang pengertian melawat mandiri.
- 2) Anak menjelaskan penjelasan guru terkait pengertian melawat mandiri.
- 3) Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya kepada anak.
- 4) Anak mendengarkan penjelasan guru dan mengikuti demonstrasi guru terkait teknik melawat mandiri beserta fungsinya.
- 5) Gurumempersilahkan anak untuk mempraktekkan teknik melawat mandiri.
- 6) Anak mempraktekkan teknik melawat mandiri.
- 7) Guru mendampingi praktek cara melawat mandiri anak.

- 8) Anak melakukan teknik melawat mandiri, dan kesalahan teknik dibenarkan oleh guru.
- 9) Anak diberikan kesempatan untuk melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- 10) Anak melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- 11) Guru memberikan pujian terkait hasil yang diperoleh kedua subjek dalam melakukan teknik melawat mandiri.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- 2) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- 3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

2. Pertemuan ke-2

a. Kegiatan awal

- 1) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin berdoa.
- 2) Anak duduk dengan rapi dan berdoa memulai pelajaran bersama guru.
- 3) Guru memberikan apersepsi terhadap anak terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

- 4) Anak mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

b. Kegiatan Inti

- 1) Anak dipersilahkan guru untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri di luar kelas.
- 2) Anak mempraktekkan tehnik melawat mandiri di luar kelas.
- 3) Guru mendampingi praktek cara melawat mandiri dan membenarkan tehnik melawat mandiri yang terlihat kurang sesuai.
- 4) Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang pada kekurangan tehnik melawat mandiri.
- 5) Anak diberikan memperbaiki kekurangan pada tehnik melawat mandiri.
- 6) Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan tehnik melawat mandiri.
- 7) Guru memberikan pujian terkait hasil yang diperoleh kedua subjek dalam melakukan tehnik melawat mandiri.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.

- 2) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
 - 3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.
3. Pertemuan ke-3
- a. Kegiatan awal
 - 1) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin berdoa.
 - 2) Anak duduk dengan rapi dan berdoa memulai pelajaran bersama guru.
 - 3) Guru memberikan apersepsi terhadap anak terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
 - 4) Anak mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
 - b. Kegiatan Inti
 - 1) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri diluar kelas.
 - 2) Anak mempraktekkan tehnik melawat mandiri diluar kelas.
 - 3) Guru mendampingi praktek cara melawat mandiri anak dan membenarkan kesalahan tehnik yang dilakukan anak.

- 4) Anak diberikan kesempatan untuk melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- 5) Anak melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- 6) Guru memberikan pujian terkait hasil yang diperoleh kedua subjek dalam melakukan tehnik melawat mandiri.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- 2) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- 3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

4. Pertemuan ke-4

Pertemuan ke-4 dilaksanakan *post-test*, dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan setelah diberi tindakan selama siklus 2 berlangsung.

a. Kegiatan awal

- 1) Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin berdoa.
- 2) Anak duduk dengan rapi dan berdoa memulai pelajaran bersama guru.

- 3) Guru memberikan apersepsi terhadap anak terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
- 4) Anak mendengarkan apersepsi yang diberikan oleh guru terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

b. Kegiatan Inti

- 1) Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri dluar kelas.
- 2) Anak mempraktekkan tehnik melawat mandiri dluar kelas.
- 3) Guru sekedar mengawasi cara melawat mandiri anak.
- 4) Anak melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- 5) Guru memberikan pujian terkait hasil yang diperoleh kedua subjek dalam melakukan tehnik melawat mandiri.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait tehnik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- 2) Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- 3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

2. Deskripsi Hasil *Post-test* Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pemberian tindakan oleh peneliti pada siklus II tidak terlalu berbeda pada siklus I, yaitu melakukan tindakan dengan mendemonstrasikan disertai *reward* berupa pujian ketika kedua subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri. Berikut hasil *post-test* melawat mandiri siswa tunanetra pada siklus ke II;

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus II adalah adanya peningkatan pemahaman konsep dan tujuan pada kemampuan teknik melawat mandiri setelah diberikan tindakan. Meskipun secara pedoman penilaian sudah dinilai sangat baik pada siklus sebelumnya.

Hasil nilai yang diperoleh dalam kemampuan melawat mandiri anak tunanetra pada tindakan siklus II terlihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil *Post-test* Kemampuan Melawat Mandiri Anak kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta pada Tindakan Siklus II

No	Nama	KKM	Siklus I		Kriteria	Siklus II		Kriteria
			Skor	Pencapaian		Skor	Pencapaian	
1.	FR	70%	24	60%	Cukup	31	77,5%	Baik
2.	KN	70%	30	75%	Cukup	37	92,5%	Sangat Baik

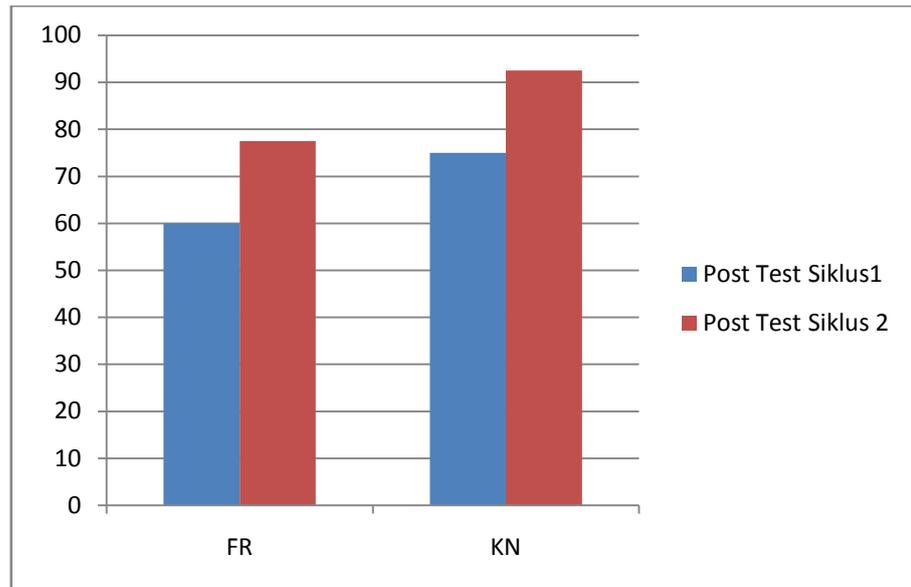
1) Subjek I (FR)

Berdasarkan hasil *post-test* siklus 2, diketahui bahwa hasil *post-test* siklus II FR mengalami peningkatan 17,5% pada hasil *post-test* siklus 1. *Post-Test* Siklus II FR memiliki skor 31 dengan persentase pencapaiannya 77,5% yang tergolong dalam kategori baik. FR melakukan teknik *trailing* sudah mampu menggunakan punggung tangan dengan baik meskipun posisi tangan kurang konsisten naik turun ketika berjalan merambat

dinding kearah depan, teknik *upperhand and forearm* siku masih kurang membentuk 120 derajat namun sudah menutupi tubuh bagian atas, dan teknik *lowerhand and forearm* mengalami peningkatan sudah mampu melindungi tubuh bagian bawah meskipun posisi siku kurang membentuk 120 derajat. FR telah melebihi KKM 70%.

2) Subjek II (KN)

Berdasarkan hasil *post-test* siklus 1, diketahui bahwa hasil *post-test* siklus 1 KN mengalami peningkatan 17,5% pada hasil *post-test* siklus 2. *Post-Test* Siklus II KN memiliki skor 37 dengan persentase pencapaiannya 92,5% yang tergolong dalam kategori sangat baik. KN melakukan teknik *trailing* sudah mampu menggunakan punggung tangan dengan konsisten ketika berjalan kearah depan, teknik *upperhand and forearm* mengalami peningkatan untuk melindungi tubuh bagian atas meskipun siku belum membentuk 120 derajat, dan teknik *lowerhand and forearm* sudah mampu melindungi tubuh bagian bawah, namun siku sedikit kurang membentuk 120 derajat. KN telah melebihi KKM 70%. Hasil *post-test* yang diperoleh siswa tunanetra pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 3. Grafik kemampuan melawat mandiri siklus I dan siklus II anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa subjek FR memiliki peningkatan dari tindakan siklus I ke Siklus II. FR memperoleh presentase keberhasilan 77,5% pada tindakan siklus II. KN juga memiliki peningkatan dari tindakan siklus I ke Siklus II. KN memperoleh presentase keberhasilan 92,5% pada siklus II. Kedua subjek sudah melebihi KKM 70%.

3. Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil evaluasi yang telah dilakukan pada siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan melawat mandiri anak tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta mengalami peningkatan dibandingkan dengan kemampuan pra tindakan. Peningkatan telah melebihi KKM 70%. Data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Rekapitulasi peningkatan dari *pre-test*, *post-test* Siklus 1, *post-test* Siklus 2 kemampuan melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

No	Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test I</i>		Peningkatan dari <i>pre-test</i> ke <i>post-Test I</i>	<i>Post-test II</i>		Peningkatan dari <i>post-test I</i> ke <i>post-test II</i>	Peningkatan dari <i>pre-test</i> ke <i>post test II</i>
		Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian		Skor	Pencapaian		
1.	FR	20	50%	24	60%	10%	31	77,5%	17,5%	27,5%
2.	KN	25	62,5%	30	75%	12,5%	37	92,5%	17,5%	30%

Hasil yang terlihat pada tabel di atas menyatakan persentase pencapaian yang didapat oleh FR pada *pre-test* yaitu 50%, kemudian meningkat 10% dengan presentase pencapaian menjadi 60% pada hasil tindakan siklus I, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan 17,5% dengan presentase pencapaian menjadi 77,5%, total peningkatan kemampuan dari *pre-test* ke siklus II adalah 27,5%. Pencapaian yang diperoleh FR telah melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 70%.

KN memiliki presentase pencapaian pada *pre-test* yaitu 62,5%, meningkat 12,5% ke siklus I dengan presentase pencapaian 75%, pada siklus II mengalami peningkatan 17,5% dengan presentase pencapaian 92,5%, total peningkatan dari *pre-test* ke siklus II adalah 30%. Pencapaian yang diperoleh KN telah melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 70%.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan ini melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta. Masalah yang dialami oleh siswa tunanetra adalah pembelajaran orientasi dan mobilitas yaitu

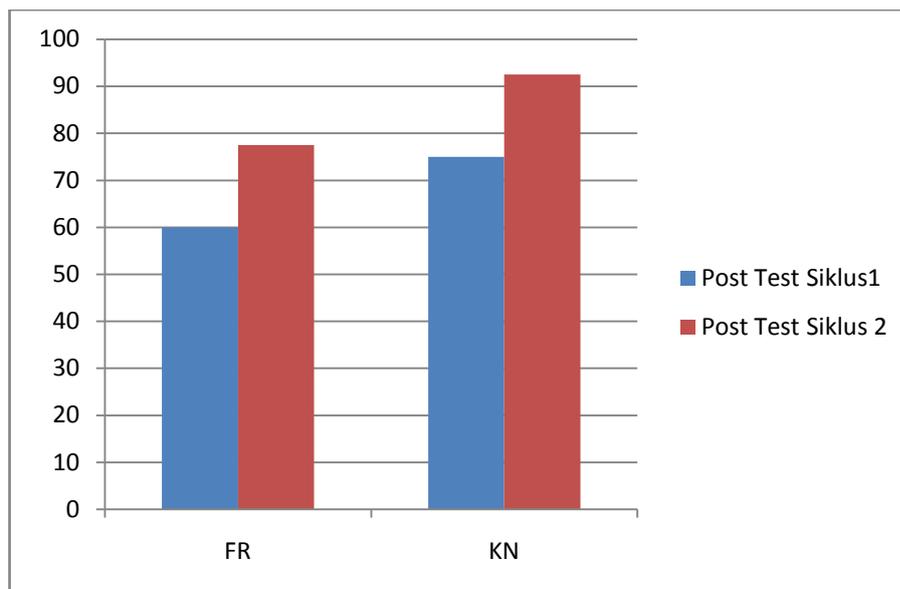
melawat mandiri belum pernah diajarkan di kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta.

Ketunanetraan merupakan kelainan yang berdampak pada orientasi dan mobilitas anak tunanetra. Anak tunanetra mengalami masalah pada kemampuan orientasi dan mobilitasnya yaitu kemampuan berpindah dari lingkungan yang satu ke lingkungan yang lain. Sehingga perlu penanganan yang tepat berupa penyesuaian pembelajaran yang tepat pada tunanetra.

Anak tunanetra harus mampu melakukan aktivitas berpergian secara mandiri ketika tidak membawa tongkat, sehingga membutuhkan penanganan yang tepat untuk mengatasi kurangnya kemampuan tersebut dengan diberikannya materi melawat mandiri.

Anak tunanetra yang mampu menguasai materi melawat mandiri akan memberikan peningkatan pada kemampuan orientasi dan mobilitasnya. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada anak tunanetra ketika sudah mampu melakukan melawat mandiri tanpa menggunakan alat bantu tongkat maupun bantuan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari kedua subjek melaksanakan tindakan siklus I dan siklus II, bahwa kemampuan melawat mandiri anak tunanetra mengalami peningkatan.

Peningkatan kemampuan melawat mandiri anak tunanetra dapat dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II pada perbandingan grafik berikut:



Grafik 4. Kemampuan melawat mandiri siklus I dan siklus II siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta

Perbandingan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa FR pada siklus I memiliki skor pencapaian 60% dan meningkat 17,5% menjadi 77,5% pada *post-test* siklus II. Subjek KN pada siklus I memiliki pencapaian 75% meningkat 17,5% menjadi 92.5% pada *post-test* siklus II.

Persentase peningkatan kedua subjek dari *pre-test*, *post-test* siklus I dan *post-test* siklus ke II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi peningkatan dari *pre-test*, *post-test* Siklus 1, *post-test* Siklus 2 kemampuan melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

No	Nama	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test I</i>		Peningkatan dari <i>pre-test</i> ke <i>post-Test I</i>	<i>Post-test II</i>		Peningkatan dari <i>post-test I</i> ke <i>post-test II</i>	Peningkatan dari <i>pre-test</i> ke <i>post test II</i>
		Skor	Pencapaian	Skor	Pencapaian		Skor	Pencapaian		
1.	FR	20	50%	24	60%	10%	31	77,5%	17,5%	27,5%
2.	KN	25	62,5%	30	75%	12,5%	37	92,5%	17,5%	30%

Hasil *pre-test* FR memperoleh presentase pencapaian 50%, mengalami peningkatan 10% pada siklus I dengan hasil presentase pencapaian 60%, kemudian meningkat 17,5% dengan hasil presentase pencapaian 77,5%, total peningkatan dari *pre-test* ke siklus II adalah 27,5%.

Hasil *pre-test* KN memperoleh presentase pencapaian 62,5%, meningkat 12,5% pada siklus I dengan memperoleh hasil presentase pencapaian 75%, kemudian meningkat 17,5% pada siklus II dengan hasil presentase pencapaian 92,5%, total peningkatan dari *pre-test* ke siklus II adalah 30%. Kedua subjek telah melebihi KKM yaitu 70%. Siklus I kedua subjek diberikan tindakan mendemonstrasikan kemudian siswa menirukan. Siklus II kedua subjek diberikan tindakan mendemonstrasikan dan *reward* berupa pujian. Tindakan mendemonstrasikan yang diberikan, mempermudah siswa dalam memahami materi melawat mandiri karena siswa mengalami pengalaman langsung praktek lapangan, sejalan dengan pernyataan Syaiful Sagala (2010: 215), tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah “untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi ajar agar siswa dengan mudah untuk memahaminya”, sedangkan menurut Winata Putra, dkk (2004: 450), “adalah untuk memperjelas pengertian konsep, dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu proses terjadinya sesuatu”. Selain mendemonstrasikan digunakan tindakan pemberian *reward* berupa pujian. Pujian membangkitkan motivasi belajar siswa tunanetra kelas 2

di SLB A Yaktunis Yogyakarta ketika anak mengalami peningkatan pada saat melakukan melawat mandiri, sejalan dengan pernyataan Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik (2008:163) berdasarkan penelitiannya dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* pada siswanya bahwa pujian yang datang dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

Kemampuan melawat mandiri menjadikan kedua subjek mengalami peningkatan pada kemampuan orientasi dan mobilitas yang sebelumnya mereka hanya mengandalkan tongkat dan bantuan orang lain. Setelah memiliki kemampuan melawat mandiri mereka percaya diri melakukan orientasi dan mobilitas secara mandiri. Pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobiltas siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas materi melawat mandiri siswa tunanetra kelas 2 di SLB A Yaketunis Yogyakarta. Pelaksanaan ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian, yaitu Siklus I dilakukan dalam empat kali pertemuan dan siklus II empat kali pertemuan.

Peningkatan kemampuan melawat mandiri dilihat dari persentase pencapaian yang diperoleh pada kemampuan pra-tindakan, *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Selama dua siklus II subjek mampu mengikuti pembelajaran dengan baik meskipun sering dilakukan perbaikan teknik dari peneliti untuk kebenaran materi melawat mandiri.

Kedua subjek telah melebihi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70%. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang terus meningkat dari awal pra tindakan ke siklus I dan siklus II. Siklus I siswa tunanetra diberikan tindakan mendemonstrasikan yaitu guru mencontohkan terkait materi melawat mandiri kemudian siswa melakukan kembali yang dicontohkan oleh guru, dan siklus II diberikan tindakan mendemonstrasikan dan *reward* berupa pujian ketika siswa tunanetra mampu melaksanakan materi melawat mandiri yang diajarkan. Hasil pra tindakan melawat mandiri FR memperoleh skor 20 dengan presentase keberhasilan 50%, meningkat 10% pada siklus I memperoleh skor 24 dengan presentase

keberhasilan 60%, siklus II mengalami peningkatan 17,5%, memperoleh skor 31 dengan presentase keberhasilan 77,5%. Hasil pra tindakan melawat mandiri KN memperoleh skor 25 dengan presentase keberhasilan 62,5%, meningkat 12,5% pada siklus I memperoleh skor 30 dengan presentase keberhasilan 75%, siklus II mengalami peningkatan 17,5% dengan perolehan skor 37 dengan presentase keberhasilan 92,5%.

B. Saran

1. Guru

Seyogyanya guru perlu menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas terutama materi melawat mandiri pada siswa tunanetra di SLB A Yaketunis Yogyakarta.

2. Kepala Sekolah

Seyogyanya kepala sekolah perlu meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran terkait pembelajaran orientasi dan mobilitas.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai studi lanjutan pada penelitian selanjutnya untuk efektifitas teknik melawat mandiri selain di lingkungan sekolah.

4. Siswa

a. Kemampuan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa tunanetra dapat dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

- b. Kemampuan orientasi dan mobilitas yang dimiliki siswa tunanetra dapat menjadikan lebih percaya diri ketika berpergian secara mandiri baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad. (2010). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Anas Sudijono. (2005). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anastasia Widdjajantin & Imanuel Hitipeuw. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azwan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Didi Tarsidi. (2009). *Dampak Ketunanetraan terhadap Pembelajaran Bahasa*. Diakses dari <http://www.slbk-batam.org/cetak.php?id=98>. pada tanggal 13 Mei 2015.
- Hallahan, Kauffman dan Pullen. (2009). *Exceptional Learners 11th edition*. Virginia: Pearson.
- Irham Hosni. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Juang Sunanto. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lilis Widaningrum. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT.LUXIMA METRO MEDIA.
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Muhdah Munawar dan Ate Suwandi. (2013). *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: PT. LUXIMA METRO MEDIA.
- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto, M. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Oemar Hamalik. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwaka Hadi. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sari Rudiyati. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno dan Heri Purwanto. (Tanpa Tahun). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. diakses dari <http://pjjpgsd.dikti.go.id>. Pada tanggal 14 Mei 2015
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syaiful. (2007). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Winata Putra Dkk. (2004). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Data Diri Siswa

1. Nama :
2. Kelas :
3. Mata Pelajaran :
4. Semester :
5. Hari, Tanggal :

Pedoman Penilaian :

Pengujian dilakukan oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan apabila masih ada kesalahan sedikit yang masih dapat ditoleransi, pengujian boleh membantunya.

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

1. Skor 4, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
2. Skor 3, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
3. Skor 2, diberikan ketika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
4. Skor 1, diberikan ketika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

NO	SOAL TES	SKOR			
		1	2	3	4
1	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berdiri disamping tembok, punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.				
2	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berjalan ke arah depan dengan posisi punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.				
3	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh bagian atas yaitu siku membentuk kurang lebih 120 derajat.				
4	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap kedepan.				
5	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan ujung jari jemari sejajar dengan bahu.				
6	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.				
7	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan menyilang tubuh bagian bawah yaitu dengan siku membentuk kurang lebih 120 derajat.				
8	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap ketubuh.				
9	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menutupi tubuh bagian bawah.				
10	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.				
Total Skor					

Rumus Penilaian Akhir:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\% = \text{Presentase Keberhasilan}$$

Presentase Keberhasilan:

Lampiran 2. Hasil Tes Kemampuan Melawat Mandiri
PRA-TINDAKAN MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 DI
SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Data Diri Siswa

1. Nama : FR
2. Kelas : 2
3. Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas
4. Semester : 2
5. Hari, Tanggal : 11 Februari 2016

Pedoman Penilaian :

Pengujian dilakukan oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan apabila masih ada kesalahan sedikit yang masih dapat ditoleransi, pengujian boleh membantunya.

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

1. Skor 4, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
2. Skor 3, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
3. Skor 2, diberikan ketika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
4. Skor 1, diberikan ketika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

NO	SOAL TES	SKOR			
		1	2	3	4
1	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berdiri disamping tembok, punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.		√		
2	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berjalan ke arah depan dengan posisi punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.		√		
3	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh bagian atas yaitu siku membentuk kurang lebih 120 derajat.		√		
4	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap kedepan.		√		
5	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan ujung jari jemari sejajar dengan bahu.		√		
6	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.		√		
7	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan menyilang tubuh bagian bawah yaitu dengan siku membentuk kurang lebih 120 derajat.		√		
8	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap ketubuh.		√		
9	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menutupi tubuh bagian bawah.		√		
10	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.		√		
Total Skor		20			

Rumus Penilaian Akhir:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\% = \text{Presentase Keberhasilan}$$

Presentase Keberhasilan: $\frac{20}{40} \times 100\% = 50\%$

PRA-TINDAKAN MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Data Diri Siswa

1. Nama : KN
2. Kelas : 2
3. Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas
4. Semester : 2
5. Hari, Tanggal : 11 Februari 2016

Pedoman Penilaian :

Pengujian dilakukan oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan apabila masih ada kesalahan sedikit yang masih dapat ditoleransi, pengujian boleh membantunya.

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

1. Skor 4, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
2. Skor 3, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
3. Skor 2, diberikan ketika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
4. Skor 1, diberikan ketika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

NO	SOAL TES	SKOR			
		1	2	3	4
1	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berdiri disamping tembok, punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.		√		
2	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berjalan ke arah depan dengan posisi punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.		√		
3	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh bagian atas yaitu siku membentuk kurang lebih 120 derajat.		√		
4	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap kedepan.			√	
5	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan ujung jari jemari sejajar dengan bahu.		√		
6	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.			√	
7	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan menyilang tubuh bagian bawah yaitu dengan siku membentuk kurang lebih 120 derajat.		√		
8	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap ketubuh.			√	
9	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menutupi tubuh bagian bawah.			√	
10	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.			√	
Total Skor		25			

Rumus Penilaian Akhir:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\% = \text{Presentase Keberhasilan}$$

$$\text{Presentase Keberhasilan: } \frac{25}{40} \times 100\% = 62,5\%$$

TINDAKAN SIKLUS I MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Data Diri Siswa

1. Nama : FR
2. Kelas : 2
3. Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas
4. Semester : 2
5. Hari, Tanggal : 10 Maret 2016

Pedoman Penilaian :

Pengujian dilakukan oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan apabila masih ada kesalahan sedikit yang masih dapat ditoleransi, pengujian boleh membantunya.

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

1. Skor 4, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
2. Skor 3, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
3. Skor 2, diberikan ketika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
4. Skor 1, diberikan ketika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

NO	SOAL TES	SKOR			
		1	2	3	4
1	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berdiri disamping tembok, punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.		√		
2	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berjalan ke arah depan dengan posisi punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.		√		
3	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh bagian atas yaitu siku membentuk kurang lebih 120 derajat.		√		
4	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap kedepan.		√		
5	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan ujung jari jemari sejajar dengan bahu.		√		
6	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.			√	
7	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan menyilang tubuh bagian bawah yaitu dengan siku membentuk kurang lebih 120 derajat.		√		
8	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap ketubuh.			√	
9	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menutupi tubuh bagian bawah.			√	
10	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.			√	
Total Skor		24			

Rumus Penilaian Akhir:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\% = \text{Presentase Keberhasilan}$$

Presentase Keberhasilan: $\frac{24}{40} \times 100\% = 60\%$

TINDAKAN SIKLUS I MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Data Diri Siswa

1. Nama : KN
2. Kelas : 2
3. Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas
4. Semester : 2
5. Hari, Tanggal : 10 Maret 2016

Pedoman Penilaian :

Pengujian dilakukan oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan apabila masih ada kesalahan sedikit yang masih dapat ditoleransi, pengujian boleh membantunya.

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

1. Skor 4, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
2. Skor 3, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
3. Skor 2, diberikan ketika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
4. Skor 1, diberikan ketika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

NO	SOAL TES	SKOR			
		1	2	3	4
1	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berdiri disamping tembok, punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.			√	
2	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berjalan ke arah depan dengan posisi punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.			√	
3	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh bagian atas yaitu siku membentuk kurang lebih 120 derajat.			√	
4	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap kedepan.			√	
5	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan ujung jari jemari sejajar dengan bahu.			√	
6	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.			√	
7	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan menyilang tubuh bagian bawah yaitu dengan siku membentuk kurang lebih 120 derajat.			√	
8	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap ketubuh.			√	
9	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menutupi tubuh bagian bawah.			√	
10	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.			√	
Total Skor		30			

Rumus Penilaian Akhir:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\% = \text{Presentase Keberhasilan}$$

Presentase Keberhasilan: $\frac{30}{40} \times 100\% = 75\%$

TINDAKAN SIKLUS II MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Data Diri Siswa

1. Nama : FR
2. Kelas : 2
3. Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas
4. Semester : 2
5. Hari, Tanggal : 7 April 2016

Pedoman Penilaian :

Pengujian dilakukan oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan apabila masih ada kesalahan sedikit yang masih dapat ditoleransi, pengujian boleh membantunya.

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

1. Skor 4, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
2. Skor 3, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
3. Skor 2, diberikan ketika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
4. Skor 1, diberikan ketika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

NO	SOAL TES	SKOR			
		1	2	3	4
1	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berdiri disamping tembok, punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.			√	
2	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berjalan ke arah depan dengan posisi punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.			√	
3	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh bagian atas yaitu siku membentuk kurang lebih 120 derajat.		√		
4	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap kedepan.			√	
5	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan ujung jari jemari sejajar dengan bahu.			√	
6	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.			√	
7	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan menyilang tubuh bagian bawah yaitu dengan siku membentuk kurang lebih 120 derajat.		√		
8	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap ketubuh.				√
9	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menutupi tubuh bagian bawah.				√
10	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.				√
Total Skor		31			

Rumus Penilaian Akhir:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\% = \text{Presentase Keberhasilan}$$

Presentase Keberhasilan: $\frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%$

TINDAKAN SIKLUS II MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 DI SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA

Data Diri Siswa

1. Nama : KN
2. Kelas : 2
3. Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas
4. Semester : 2
5. Hari, Tanggal : 7 April 2016

Pedoman Penilaian :

Pengujian dilakukan oleh guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas dan apabila masih ada kesalahan sedikit yang masih dapat ditoleransi, pengujian boleh membantunya.

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

1. Skor 4, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
2. Skor 3, diberikan ketika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
3. Skor 2, diberikan ketika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
4. Skor 1, diberikan ketika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

NO	SOAL TES	SKOR			
		1	2	3	4
1	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berdiri disamping tembok, punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.				√
2	Lakukan tehnik <i>trailing</i> dengan berjalan ke arah depan dengan posisi punggung tangan atau jari manis dan telunjuk sedikit ditempelkan tembok.				√
3	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat ke depan menyilang tubuh bagian atas yaitu siku membentuk kurang lebih 120 derajat.			√	
4	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap kedepan.				√
5	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan ujung jari jemari sejajar dengan bahu.			√	
6	Lakukan tehnik <i>upperhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.				√
7	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan tangan kanan atau kiri diangkat kedepan menyilang tubuh bagian bawah yaitu dengan siku membentuk kurang lebih 120 derajat.			√	
8	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menghadap ketubuh.				√
9	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan telapak tangan menutupi tubuh bagian bawah.				√
10	Lakukan tehnik <i>lowerhand and forearm</i> dengan berjalan ke arah depan.				√
Total Skor		37			

Rumus Penilaian Akhir:

$$\frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{jumlah total skor}} \times 100\% = \text{Presentase Keberhasilan}$$

Presentase Keberhasilan: $\frac{37}{40} \times 100\% = 92,5\%$

Lampiran 3. Dokumentasi

DOKUMENTASI SISWA SAAT MENDEMONSTRASIKAN TEKNIK MELAWAT MANDIRI



Kedua subjek saat melaksanakan pra-tindakan.



Subjek melakukan tehnik *lower hand and fore arm* untuk melindungi tubuh bagian bawah.



Subjek melakukan tehnik *trailing* atau merambat.



Subjek melakukan tehnik *upper hand and fore arm* untuk melindungi tubuh bagian atas.

Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SDLB
Mata Pelajaran	: Orientasi dan Mobilitas
Materi	: Melawat Mandiri
Kelas/ Semester	: 2/ II
Pertemuan	: 1 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 2 jam mata pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang meawat mandiri yang benar.

B. Kompetensi Dasar

Mampu melakukan teknik melawat mandiri melalui *teknik trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

C. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat melakukan melawat mandiri dengan baik dan benar.

D. Indikator

1. Anak mampu melakukan teknik *trailing*.
2. Anak mampu melakukan teknik *upperhand and forearm*.
3. Anak mampu melakukan teknik *lowerhand and forearm*.
4. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

- b. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menjelaskan kepada anak tentang pengertian melawat mandiri.
 - b. Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
 - c. Anak mengamati dengan cara merasakan tangan yang digerakkan oleh guru untuk melakukan teknik melawat mandiri.
 - d. Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan teknik melawat mandiri diluar kelas dengan caranya masing-masing sebelum menggunakan tehnik.
 - e. Guru mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan tehnik melawat mandiri.
 - f. Anak mempraktekkan secara mandiri setelah diajarkan tehnik melawat mandiri oleh guru yaitu dibatasi pada tehnik *upper hand and fore arm, lower hand and fore arm*, dan *tehnik trailing*.
 - g. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami dan guru menjelaskan.
 - h. Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada tehnik melawat mandiri.
 3. Kegiatan Penutup
 - a. Guru mendampingi anak tunanetra menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
 - b. Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang di rumah.
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

G. Sumber Belajar

Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas.

H. Penilaian

Jenis Penilaian: Tes cara melakukan melawat mandiri.

I. Pedoman Penilaian

Penilaian ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SDLB
Mata Pelajaran	: Orientasi dan Mobilitas
Materi	: Melawat Mandiri
Kelas/ Semester	: 2/ II
Pertemuan	: 2 (Siklus I)
Alokasi Waktu	: 2 jam mata pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang meawat mandiri yang benar.

B. Kompetensi Dasar

Mampu melakukan teknik melawat mandiri melalui *teknik trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

C. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat melakukan melawat mandiri dengan baik dan benar.

D. Indikator

1. Anak mampu melakukan teknik *trailing*.
2. Anak mampu melakukan teknik *upperhand and forearm*.
3. Anak mampu melakukan teknik *lowerhand and forearm*.
4. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

- b. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
 - b. Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri diluar kelas.
 - c. Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan tehnik melawat mandiri.
 - d. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami dan guru menjelaskan.
 - e. Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada tehnik melawat mandiri.
 3. Kegiatan Penutup
 - a. Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
 - b. Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang di rumah.
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

G. Sumber Belajar

Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas.

H. Penilaian

Jenis Penilaian: Tes cara melakukan melawat mandiri.

I. Pedoman Penilaian

Penilaian ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDLB

Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas

Materi : Melawat Mandiri

Kelas/ Semester : 2/ II

Pertemuan : 3 (Siklus I)

Alokasi Waktu : 2 jam mata pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang meawat mandiri yang benar.

B. Kompetensi Dasar

Mampu melakukan teknik melawat mandiri melalui *teknik trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

C. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat melakukan melawat mandiri dengan baik dan benar.

D. Indikator

1. Anak mampu melakukan teknik *trailing*.
2. Anak mampu melakukan teknik *upperhand and forearm*.
3. Anak mampu melakukan teknik *lowerhand and forearm*.
4. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

- b. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
 - b. Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang pernah dilakukan diluar kelas pada pertemuan sebelumnya.
 - c. Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan tehnik melawat mandiri.
 - d. Anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai masalah yang dialami dan guru menjelaskan.
 - e. Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada tehnik melawat mandiri.
 3. Kegiatan Penutup
 - a. Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
 - b. Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

G. Sumber Belajar

Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas.

H. Penilaian

Jenis Penilaian: Tes cara melakukan melawat mandiri.

I. Pedoman Penilaian

Penilaian ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDLB

Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas

Materi : Melawat Mandiri

Kelas/ Semester : 2/ II

Pertemuan : 4 (Siklus I)

Alokasi Waktu : 2 jam mata pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang meawat mandiri yang benar.

B. Kompetensi Dasar

Mampu melakukan teknik melawat mandiri melalui *teknik trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

C. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat melakukan melawat mandiri dengan baik dan benar.

D. Indikator

1. Anak mampu melakukan teknik *trailing*.
2. Anak mampu melakukan teknik *upperhand and forearm*.
3. Anak mampu melakukan teknik *lowerhand and forearm*.
4. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

- b. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
2. Kegiatan Inti
- a. Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
 - b. Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tekhnik melawat mandiri yang pernah dilakukan diluar kelas pada pertemuan sebelumnya.
 - c. Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak diuar kelas.
 - d. Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada tekhnik melawat mandiri.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
 - b. Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

G. Sumber Belajar

Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas.

H. Penilaian

Jenis Penilaian: Tes cara melakukan melawat mandiri.

I. Pedoman Penilaian

Penilaian ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDLB

Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas

Materi : Melawat Mandiri

Kelas/ Semester : 2/ II

Pertemuan : 5 (Siklus II)

Alokasi Waktu : 2 jam mata pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang meawat mandiri yang benar.

B. Kompetensi Dasar

Mampu melakukan teknik melawat mandiri melalui *teknik trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

C. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat melakukan melawat mandiri dengan baik dan benar.

D. Indikator

1. Anak mampu melakukan teknik *trailing*.
2. Anak mampu melakukan teknik *upperhand and forearm*.
3. Anak mampu melakukan teknik *lowerhand and forearm*.
4. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

- b. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
- b. Guru menjelaskan kepada anak tentang pengertian melawat mandiri.
- c. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan berbagai macam tehnik melawat mandiri beserta fungsinya kepada anak.
- d. Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri yang telah didemonstrasikan guru.
- e. Guru mengawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak.
- f. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- g. Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan tehnik melawat mandiri.

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- b. Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

G. Sumber Belajar

Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas.

H. Penilaian

Jenis Penilaian: Tes cara melakukan melawat mandiri.

I. Pedoman Penilaian

Penilaian ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SDLB

Mata Pelajaran : Orientasi dan Mobilitas

Materi : Melawat Mandiri

Kelas/ Semester : 2/ II

Pertemuan : 6 (Siklus II)

Alokasi Waktu : 2 jam mata pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang meawat mandiri yang benar.

B. Kompetensi Dasar

Mampu melakukan teknik melawat mandiri melalui *teknik trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

C. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat melakukan melawat mandiri dengan baik dan benar.

D. Indikator

1. Anak mampu melakukan teknik *trailing*.
2. Anak mampu melakukan teknik *upperhand and forearm*.
3. Anak mampu melakukan teknik *lowerhand and forearm*.
4. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

- b. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya kepada anak.
 - b. Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan teknik melawat mandiri di luar kelas.
 - c. Guru mrngawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan teknik melawat mandiri.
 - d. Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada teknik melawat mandiri.
 - e. Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan teknik melawat mandiri.
 3. Kegiatan Penutup
 - a. Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
 - b. Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang di rumah.
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

G. Sumber Belajar

Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas.

H. Penilaian

Jenis Penilaian: Tes cara melakukan melawat mandiri.

I. Pedoman Penilaian

Penilaian ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SDLB
Mata Pelajaran	: Orientasi dan Mobilitas
Materi	: Melawat Mandiri
Kelas/ Semester	: 2/ II
Pertemuan	: 6 (Siklus II)
Alokasi Waktu	: 2 jam mata pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang meawat mandiri yang benar.

B. Kompetensi Dasar

Mampu melakukan teknik melawat mandiri melalui *teknik trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

C. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat melakukan melawat mandiri dengan baik dan benar.

D. Indikator

1. Anak mampu melakukan teknik *trailing*.
2. Anak mampu melakukan teknik *upperhand and forearm*.
3. Anak mampu melakukan teknik *lowerhand and forearm*.
4. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

- b. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya kepada anak.
 - b. Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan teknik melawat mandiri di luar kelas.
 - c. Guru mrngawasi dan mendampingi praktek cara melawat mandiri anak jika ada yang dirasa kurang menggunakan teknik melawat mandiri.
 - d. Anak diberikan kesempatan praktek berulang-ulang jika masih ada kekurangan pada teknik melawat mandiri.
 - e. Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan teknik melawat mandiri.
 3. Kegiatan Penutup
 - a. Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
 - b. Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
 - c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

G. Sumber Belajar

Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas.

H. Penilaian

Jenis Penilaian: Tes cara melakukan melawat mandiri.

I. Pedoman Penilaian

Penilaian ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SDLB
Mata Pelajaran	: Orientasi dan Mobilitas
Materi	: Melawat Mandiri
Kelas/ Semester	: 2/ II
Pertemuan	: 8 (Siklus II)
Alokasi Waktu	: 2 jam mata pelajaran (2x35 menit)

A. Standar Kompetensi

Memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang meawat mandiri yang benar.

B. Kompetensi Dasar

Mampu melakukan teknik melawat mandiri melalui *teknik trailing*, *upperhand and forearm*, dan *lowerhand and forearm*.

C. Tujuan Pembelajaran

Anak dapat melakukan melawat mandiri dengan baik dan benar.

D. Indikator

1. Anak mampu melakukan teknik *trailing*.
2. Anak mampu melakukan teknik *upperhand and forearm*.
3. Anak mampu melakukan teknik *lowerhand and forearm*.
4. Materi Pembelajaran

E. Metode Pembelajaran

Metode Demonstrasi.

F. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Anak dikondisikan agar duduk yang rapi kemudian guru memimpin untuk berdoa.

- b. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa terkait materi melawat mandiri pada mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mendemonstrasikan berbagai macam teknik melawat mandiri beserta fungsinya dengan menggerakkan tangan anak untuk mencontohkan teknik melawat mandiri yang dilakukan.
- b. Anak dipersilahkan untuk mempraktekkan tehnik melawat mandiri dluar kelas.
- c. Guru mengawasi dan mendampingi praktek siswa cara melawat mandiri.
- d. Anak melakukan melawat mandiri tanpa bantuan guru.
- e. Guru memberikan pujian jika anak berhasil melakukan tehnik melawat mandiri.

3. Kegiatan Penutup

- a. Guru mendampingi anak menyimpulkan materi pembelajaran terkait teknik melawat mandiri yang telah dilakukan.
- b. Guru memberi tugas tentang praktek melawat mandiri yang sudah dilakukan untuk diulang-ulang dirumah.
- c. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

G. Sumber Belajar

Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas.

H. Penilaian

Jenis Penilaian: Tes cara melakukan melawat mandiri.

I. Pedoman Penilaian

Penilaian ini menggunakan skala skor terhadap hasil kemampuan dari materi melawat mandiri siswa. Rubrik penyekoran adalah sebagai berikut:

Skor yang didapat siswa pada komponen teknik melawat mandiri yaitu berada pada skor 1, 2, 3, dan 4 dengan keterangan sebagai berikut:

Skor	Keterangan
4	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan sempurna.
3	Jika subjek mampu melakukan teknik melawat mandiri dengan benar meskipun kurang sempurna.
2	Jika subjek melakukan teknik melawat mandiri dengan sedikit kesalahan.
1	Jika subjek belum mampu melakukan teknik melawat mandiri.

Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi Instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irfangi, S.Pd

NIP : 19561027 198003 1 003

Jabatan : Guru mata pelajaran orientasi dan mobilitas.

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul:

“Meningkatkan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Melalui Melawat Mandiri pada Siswa Kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta”.

Oleh Peneliti:

Nama : Nico Pratama Suharto Putra

NIP : 1103241031

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini mencakup fase *pre-test* hingga *post-test* yaitu pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II, serta kondisi subjek sebelum dan sesudah diberikan *treatment* berupa pembelajaran teknik-teknik pada melawat mandiri yang telah melalui validitas dan dapat digunakan untuk penelitian. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Februari 2016

Menyetujui



Irfangi, S.Pd
NIP. 19561027 198003 1 003

Lampiran 6. Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 905 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

4 Februari 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Nico Pratama Suharto Putra
NIM : 11103241031
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Pos Piyungan, RT 003, Srimartani, Piyungan, Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB A Yaketunis Yogyakarta
Subyek : Siswa Kelas 2 SLB A Yaketunis
Obyek : Melawat Mandiri Siswa Kelas 2 SLB A Yaketunis
Waktu : Februari-Maret
Judul : Meningkatkan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas melalui Melawat Mandiri pada Siswa Kelas 2 SLB A Yaketunis Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 7. Surat Dinas Perizinan Kota Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA

DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0460

0688/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 905/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 4 Februari 2016
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : NICO PRATAMA SUHARTO PUTRA
No. Mhs/ NIM : 11103241031
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Sari Rudiwati, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 9 Februari 2016 s/d 9 Mei 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

NICO PRATAMA SUHARTO
PUTRA

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 09-02-2016
Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SLB A Yaketunis Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY

Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian



SEKOLAH LUAR BIASA UNTUK ANAK TUNANETRA
(S. L. B. BAGIAN A)
Y A K E T U N I S
Alamat; Jl. Parangtritis No. 46 Telp 377430 Yogyakarta 55143

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 421.8/576

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ambarsih, S.Pd
NIP : 19690814 199203 2 005
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB- A Yaketunis Yogyakarta
Alamat : Jl. Parangtritis no 46 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Nico Pratama Suharto Putra
NIM : 11103241031
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Telah melakukan penelitian untuk skripsi di SLB-A Yaketunis Yogyakarta dengan Judul "MENINGKATKAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS MELALUI MELAWAT MANDIRI PADA SISWA KELAS 2 SLB A YAKETUNIS YOGYAKARTA " pada 11 FEBRUARI – 07 APRIL 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diperlukan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 07 April 2016
Kepala Sekolah

Ambarsih, S. Pd
NIP. 19690814 199203 2 005